



**Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Desa
Sumberkencono Kecamatan Wongsorejo Kabupaten
Banyuwangi Tahun 2008-2014**

Skripsi

Skripsi diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

**Dewi Trisniawati
(110110301023)**

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewi Trisniawati

Nim : 110110301023

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul” Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Desa Sumberkencono Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008-2014” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus di junjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada rekanaan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 11 Agustus 2015

Yang menyatakan,

Dewi Trisniawati

NIM. 110110301023

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan oleh :

Dosen Pembimbing,

Dra. Dewi Salindri M.Si

NIP. 1962110619

PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh

Panitia Penguji Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sejarah Fakultas Sastra

Universitas Jember

Pada hari : Rabu

Tanggal : 26 Agustus 2015

Ketua,

Dra. Dewi Salindri M.Si

NIP. 196211061988022001

Angota 1,

Anggota 2,

Drs. I. G. Krisnadi, M. Hum.

NIP. 196202281989021001

Dra. Latifatul Izzah, M.Hum.

NIP. 196606101991032001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember,

Dr. Hairus Salikin, M. Ed.

NIP. 196310151989021001

PERSEMBAHAN

Karya ini sebagai persembahan buat :

1. Orang tuaku tercinta, Ikhwan dan Hoiridah yang telah membiayai dan tidak henti-hentinya mendoakan anaknya.
2. Kakakku dan keponakanku yang selalu memberi dukungan.
3. Almamaterku tercinta
4. Guru-guruku dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmunya.
5. Masyarakat dan petani rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono yang telah memberikan banyak informasi dan pengalaman.

MOTTO

Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil ; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik

(Evelly Underhill)



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini mengkaji tentang perubahan sosial ekonomi dengan judul *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Desa Sumberkencono Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008-2014*. Warganya dahulu bekerja menjadi nelayan, dan karena penghasilan dari nelayan tidak mampu mencukupi kehidupan ekonomi, sehingga warga Desa Sumberkencono melakukan budidaya rumput laut.

Skripsi ini adalah hasil tugas penyusunan karya ilmiah mandiri oleh mahasiswa pada akhir masa studinya. Penulis setelah melakukan beberapa kali diskusi dengan para dosen dan rekan mahasiswa, serta melakukan eksplorasi berbagai sumber, akhirnya menetapkan Perubahan Sosial Ekonomi sebagai judul. Kerja keras dalam penyusunan skripsi ini ialah untuk memenuhi salah satu syarat mendapat gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan sampai terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. Hairus Salikin. M.ed., Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember,
2. Drs. Nawiyanto, M.A.,Ph.D., Ketua Jurusan Sejarah,
3. Dra. Dewi Salindri. M.Si., Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan secara cermat dan meluangkan waktu, pikiran serta perhatian dalam penulisan skripsi ini,
4. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi yang telah mengizinkan penulis mencari data dan informasi untuk karya ilmiahnya,
5. Poerwono, Kepala Desa Sumberkencono yang telah dengan senang hati menerima penulis ,

6. Kusnaldi, Musahra, Misahwi, Nur Sholeh para Ketua Kelompok Budidaya Rumput Laut yang ada di Desa Sumberkencono, yang telah membantu penelitian dan memberi informasi untuk kelengkapan data.
7. Masyarakat Desa Sumberkencono yang telah bersedia memberikan informasi kepada penulis dalam pencarian data,
8. Kepada Bapak Ikhwan dan Ibu Hoiridah yang telah mendoakan, membiayai pendidikanku dan memberikan semangat sampai terselesaikannya karya ini,
9. Kepada Rio rindra permanayang selama ini telah memberikan semangat dan dukungan dari awal hingga terselesaikannya karya ini,
10. Kepada sahabat-sahabatku Febri, Tyas, Mustakim, Firdaus, Agung yang telah menemaniku selama menempuh pendidikan, dan telah memberikan semangat,
11. Kepada Keluarga Kos Halmahera 3-3 Jember yang telah memberikan semangat dan memberikan motivasi yakni Mbak Dita, Mbak Tia, Mbak Dewi, Mbak Gita, Mbak Vira, Danis, Arinda, Yayik, Siska,

Untuk kesempurnaan karya ilmiah ini penulis berharap dan membuka ruang seluas-luasnya terhadap kritik dan saran dari semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, 19 Oktober 2015

Penulis

DAFTAR SINGKATAN



KM	: Kilo Meter
HA	: Hektar
PEMP	: Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir
LS	: Lintang Selatan
BT	: Bujur Timur
RT	: Rukun Tetangga
TPI	: Tempat Pelelangan Ikan
SDM	: Sumber Daya Manusia
SD	: Sekolah Dasar
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	
1.3 Tujuan dan Manfaat	12
1.3.1 Tujuan	
1.3.2 Manfaat	
1.4 Ruang Lingkup	13
BAB 2 Tinjauan Pustaka	16
2.1 Pendekatan dan Kerangka Teori	20

BAB 3 Metode Penelitian	23
3.1 Sistematika Penulisan	25
BAB 4 LATAR BELAKANG KEHIDUPAN MASYARAKAT	
DESA SUMBERKENCONO	27
4.1 Kondisi Geografis	27
4.2 Kondisi Demografi	32
4.3 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	
Desa Sumberkencono Sebelum Tahun 2008	37
4.3.1 Latar Belakang Kehidupan Warga Pesisir Desa Sumberkencono	40
4.4 Kondisi Sosial Budaya	48
BAB 5 DAMPAK BUDIDAYA RUMPUT LAUT TERHADAP KEHIDUPAN WARGA PESISIR di DESA SUMBERKENCONO	55
5.1 Perkembangan Budidaya Rumput Laut di Daerah Pesisir Desa Sumberkencono	55
5.2 Peran Tokoh Musahra Dalam Budidaya Rumput Laut di Pesisir Desa Sumberkencono	68
5.3 Dampak Budidaya Rumput Laut Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Warga Pesisir Desa Sumberkencono	70
5.3.1 Kehidupan Ekonomi Warga Pesisir Desa Sumberkencono	72
5.3.2 Kehidupan Sosial Warga Pesisir Desa Sumberkencono	85
BAB 6 KESIMPULAN	89
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Luas Wilayah Desa Sumberkencono Menurut Penggunaannya Tahun 2006	31
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Desa Sumberkencono Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2006-2007	34
Tabel 4.3	Penduduk Daerah Pesisir Desa Sumberkencono Tahun 2006-2007	35
Tabel 4.4	Tingkat Pendidikan di Desa Sumberkencono Tahun 2006-2007	36
Tabel 4.5	Jenis Pekerjaan Penduduk Tahun 2006-2007	38
Tabel 4.6	Kepemilikan Harta Penduduk Desa Sumberkencono Tahun 2006-2007	39
Tabel 4.7	Produksi Perikanan Desa Sumberkencono Tahun 2006-2008	43
Tabel 4.8	Agama Masyarakat Desa Sumberkencono Tahun 2006	50
Tabel 5.1	Jumlah Petani Rumput Laut di Desa Sumberkencono Tahun 2009-2014	58
Tabel 5.2	Produksi Rumput Laut di Desa Sumberkencono Tahun 2010-2014	59
Tabel 5.3	Jumlah Penduduk Desa Sumberkencono Tahun 2013-2014	77
Tabel 5.4	Jumlah Penduduk Daerah Pesisir Desa Sumberkencono Tahun 2013-2014	78
Tabel 5.5	Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Sumberkencono Tahun 2008 – 2014	79
Tabel 5.6	Tingkat Kriminalitas di Desa Sumberkencono Menurut Jenisnya Tahun 2006-2014	80
Tabel 5.7	Kepemilikan Harta Penduduk Desa Sumberkencono Tahun 2009-2014	82
Tabel 5.8	Tingkat Pendidikan di Desa Sumberkencono 2009-2014	84

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Gambar 5.1	Alur Pemasaran Rumput Laut di Daerah Pesisir Desa Sumberkencono	68
Gambar 5.2	Aktivitas Memanen Rumput Laut di Daerah Pesisir Desa Sumberkencono	75
Gambar 5.3	Aktivitas Perempuan Pesisir di Desa Sumberkencono	77

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis perubahan di daerah pesisir Desa Sumberkencono Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi setelah adanya Budidaya Rumput Laut Tahun 2008-2014 dengan pendekatan sosiologi ekonomi. Adapun rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kehidupan nelayan Desa Sumberkencono sebelum menjadi petani rumput laut ? (2) Mengapa warga pesisir Desa Sumberkencono memiliki profesi ganda menjadi nelayan dan petani rumput laut ? (3) Apa dampak budidaya rumput laut terhadap kehidupan sosial ekonomi warga pesisir Desa Sumberkencono. Landasan teori yang digunakan adalah teori patron klien. Secara metodologis, penelitian ini merupakan penelitian sejarah, sehingga metode yang digunakan adalah metode wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Adanya faktor geografis dan demografis dan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat yang melatarbelakangi adanya budidaya rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono, (2) Perkembangan budidaya rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono dapat dilihat dari tahun ke tahun, (3) Dengan adanya budidaya rumput laut berdampak pada perubahan sosial ekonomi masyarakat setempat, karena dapat membuka lapangan pekerjaan.

Kata Kunci : Budidaya rumput laut, Sosial, Ekonomi, Sumberkencono.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the changes in the area of the coastal resident of Sumberkencono village Wongsorejo – Banyuwangi district after the Seaweed Cultivation in 2008-2014 with sosio-economic approach. The formulation of the problem in this study are (1) How fisherman life at Sumberkencono village is before becoming a seaweed farmer ? (2) Why coastal residents in Sumberkencono village has dual profession as fisherman and seaweed farmers ? (3) What are the impacts of seaweed farming on the socio-economic life of coastal residents in Sumberkencono village ? The study is based on patron client theory. In methodology, this research is the study of history, so that the methods used were interviews and document study. The results showed that, (1) The existence of geographical factors, demographic and socio-economic conditions of local communities are the reasons behind the cultivation of seaweed areas in coastal areas Sumberkencono village, (2) The development of seaweed farming village Sumberkencono coastal areas can be seen from year to year, (3). Seaweed cultivation gives the impacts on socio-economic changes in coastal areas Sumberkencono village, because it can create jobs.

Keywords: Seaweed cultivation, social, economic, Sumberkencono.

RINGKASAN

Desa Sumberkencono adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. Desa ini terletak di sebelah timur dan berbatasan dengan Selat Bali, sehingga memiliki potensi perairan yang baik. Masyarakat Desa Sumberkencono yang tinggal di daerah pesisir rata-rata bermatapencarian sebagai nelayan. Bekerja sebagai nelayan merupakan salah satu cara warga pesisir untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kehidupan warga pesisir Desa Sumberkencono sering mengalami permasalahan ekonomi, karena penghasilan yang didapatkan dari melaut tidak bisa diandalkan. Bekerja sebagai nelayan ada kalanya *paceklik* atau musim tidak ada ikan, sehingga akan mengalami kesulitan ekonomi, karena nelayan tidak mempunyai pekerjaan lain.

Warga pesisir Desa Sumberkencono mempunyai keinginan untuk merubah hidupnya menjadi lebih baik dan mempunyai usaha selain menjadi nelayan, sehingga pada tahun 2008 dimulainya budidaya rumput laut yang diawali oleh salah seorang warga pesisir Desa Sumberkencono bernama Musahra. Budidaya ini pada awalnya menggunakan metode rakit apung, namun metode ini tidak cocok, selanjutnya Musahra pada tahun 2009 beralih ke metode lain dan cocok yakni metode rakit kombinasi long line. Sehingga pada tahun 2009 – 2010 budidaya rumput laut ini mampu menarik perhatian warga pesisir yang bekerja sebagai nelayan untuk ikut serta membudidayakan rumput laut. Usaha ini memberi penghasilan yang lebih pasti, karena dapat dipanen 45-50 sekali. Hasil panen rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono ini dibeli oleh para pengepul yang ada di sana. Seiring dengan perkembangan budidaya rumput laut di desa ini, muncul kelompok-kelompok budidaya rumput laut seperti pada 2011 terbentuk Kelompok Budidaya Rumput Laut Ujung Timur yang berada di Dusun Andelan.

Budidaya rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono ini membawa perubahan yang dahulu hanya bekerja sebagai nelayan dan sering mengalami masalah ekonomi. Setelah adanya budidaya rumput laut ini memberikan banyak dampak positif, dengan adanya budidaya rumput laut di

daerah pesisir Desa Sumberkencono mampu memperbaiki taraf hidupnya, seperti pada 2010 karena hasil rumput laut pada saat itu baik, maka banyak warga yang membudidayakan rumput laut mampu membeli kendaraan bermotor, dengan ada budidaya rumput laut juga menciptakan lapangan pekerjaan untuk laki-laki bahkan perempuan. Setelah berkembangnya rumput laut pada tahun 2009 – 2014 juga memberikan dampak pada berkurangnya tindak kriminalitas di daerah pesisir Desa Sumberkencono yang dahulu di sebabkan karena sulitnya perekonomian mereka.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Indonesia secara geografis merupakan sebuah negara kepulauan dengan 2/3 luas lautan dan 1/3 luas daratan. Hal ini bisa terlihat dengan adanya garis pantai hampir setiap pulau di Indonesia ($\pm 81.000 \text{ km}^2$) yang menjadikan Indonesia menempati urutan keempat setelah Kanada dengan luas perairan 891.163 km^2 sebagai negara yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia. Indonesia merupakan *negara maritim* dengan luas lautan mencapai 5,8 juta km^2 yang terdiri atas wilayah perikanan 3,1 juta km^2 dan Zona Ekonomi Eksklusif 2,7 juta km^2 , sedangkan luas daratan di Indonesia 1,9 juta km^2 . Indonesia juga memiliki 17.508 buah pulau dengan panjang garis pantai 104.000 km. Indonesia secara geografis merupakan sebuah negara kepulauan dengan dua pertiga luas lautan lebih besar daripada daratan. Indonesia juga memiliki luas perairan umum atau perairan tawar kurang lebih 54 juta Ha terdiri dari sungai, danau, waduk dan rawa-rawa.¹ Hal inilah yang merupakan potensi besar untuk memajukan perekonomian

¹ M.Ghufran H. Kordin.K, *Budidaya Perairan*, (Bandung :PT. Citra Aditya Bakti,2008), hlm.1.

Indonesia dari sektor kelautan. Melihat bagaimana kejayaan masa lampau diperoleh dari mengoptimalkan potensi laut sebagai sarana ekonomi dalam suksesnya perekonomian di Indonesia, maka menjadi suatu hal yang wajar bila sekarang ini Indonesia harus lebih mengembangkan laut demi tercapainya perkembangan ekonomi rakyat Indonesia dan membangun bangsa yang sejahtera.²

Indonesia menyanggah predikat sebagai negara kepulauan resmi diumumkan lewat Deklarasi Juanda pada 13 Desember 1957 dan diperjuangkan pada tingkat internasional selama 25 tahun. Istilah negara kepulauan merupakan padanan dalam bahasa Indonesia yang disebut *archipelagic state* yang diartikan sebagai negara utama yang ditaburi pulau-pulau, bukan negara pulau-pulau yang dikelilingi laut.³ Seiring perkembangan perairan Indonesia, peran laut menjadi signifikan serta dominan dalam mengantar kemajuan negara Indonesia dan warganya. Indonesia sebagai negara yang memiliki perairan yang luas sangat berpotensi dalam bidang perikanan dan pembudidayaan hasil laut. Tentunya dengan sumber kekayaan alam yang melimpah itu menjadi berkah bagi rakyat Indonesia khususnya para nelayan yang berada di daerah pesisir pantai. Selain itu, besarnya peluang ekonomi dari pemanfaatan potensi sumberdaya laut yang sedemikian besar sudah memberikan kontribusi yang besar pula bagi peningkatan perekonomian bangsa. Kenyataannya sektor perikanan dan kelautan nasional masih belum dimanfaatkan secara optimal, hal ini diperlihatkan dari data secara kasat mata, bahwa masyarakat pesisir pantai yang merupakan masyarakat yang paling dekat dengan sumberdaya laut umumnya masih tergolong pada masyarakat miskin atau dikategorikan sebagai masyarakat dengan tingkat kesejahteraan rendah dan ironisnya kekayaan laut tersebut tidak dirasakan oleh para nelayan di Indonesia.⁴

² *Ibid.*, hlm. 2.

³ Adrian B. Lopian, *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm.2.

⁴ Ririn Ambarwati, “membangun-kelautan-untuk-mengembalikan-kejayaan-sebagai-negara-maritim”[*Online*], <http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/ver2/news/read/115/.html>, diunduh pada 04 Desember 2014.

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah mereka yang tinggal, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir pantai. Sebagian besar masyarakat nelayan mata pencaharian utama menggantungkan kelangsungan hidupnya dari laut seperti mencari ikan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Seperti masyarakat lainnya, masyarakat nelayan juga menghadapi sejumlah masalah sosial dan ekonomi yang kompleks, seperti kehidupan ekonomi nelayan yang datang setiap saat karena mereka hanya menggantungkan perekonomiannya dari hasil melaut.⁵ Mereka pada umumnya mempunyai tingkat pendidikan rendah, kualitas sumber daya manusia yang rendah, serta kemampuan manajemen yang terbatas, sehingga menjadi penyebab keterpurukan dan kemiskinan nelayan. Banyak nelayan yang tidak mempunyai pekerjaan lain selain mencari ikan di laut, padahal ikan tidak selalu ada, sifatnya hanya musiman.

Kehidupan nelayan di Banyuwangi tidak jauh berbeda dengan kehidupan nelayan di daerah-daerah lainnya. Banyuwangi merupakan wilayah yang mempunyai potensi laut yang baik seperti halnya di daerah Kecamatan Muncar, Pesanggaran, dan Wongsorejo. Masyarakat di ketiga daerah ini menggantungkan hidupnya dari penghasilan di laut. Di daerah penghasil ikan ini juga terdapat masalah yang timbul, yakni nelayan tidak melaut pada waktu musim "*paceklik*",⁶ bahkan nelayan sampai menjual barang-barang berharganya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti yang terjadi di daerah pesisir Desa Sumberkencono Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi, kehidupan ekonomi warganya lemah karena pekerjaan atau mata pencaharian mereka hanya menggantungkan hidupnya dengan mencari ikan di laut. Kegiatan mencari ikan di laut hasilnya tidak selalu dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, karena pada musim tertentu hasil tangkap ikan menurun, sehingga mempengaruhi pendapatan warga. Hal ini menyebabkan kemiskinan di daerah pesisir Desa Sumberkencono yang menyebabkan adanya tindak kejahatan seperti pencurian hewan ternak, dan

⁵ Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia,2009), hlm.27.

⁶ Musim dimana tidak ada ikan, karena pada musim ini ikan-ikan akan berada di dasar laut sehingga nelayan sulit untuk mendapatkan ikan.

pencurian udang di tambak, karena pemuda warga desa tidak mempunyai pekerjaan tetap.⁷

Atas dasar permasalahan tersebut maka perlu ada kegiatan pemberdayaan sosial ekonomi agar masyarakat memiliki kemampuan dalam mengelola potensi sumber daya ekonomi lokal secara optimal. Tujuan pemberdayaan adalah untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia guna memperbaiki ekonomi warga pesisir, seperti mengembangkan produk unggulan yang berbasis potensi sumber daya lokal.⁸ Selain itu pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai untuk memperoleh perubahan sosial yaitu berdaya, memiliki pengetahuan dan sumberdaya manusia yang baik, mempunyai matapencaharian dan mandiri dalam tugas-tugas dalam kehidupannya. Pemberdayaan juga memungkinkan masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan.⁹

Nelayan terdiri dari beberapa kelompok, dilihat dari segi pemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan, sedangkan warga pesisir Desa Sumberkencono termasuk nelayan perorangan yang mencari ikan dengan memancing.¹⁰ Kemiskinan yang melanda rumah tangga nelayan perorangan, telah mempersulit mereka untuk meningkatkan taraf hidupnya, sehingga mempengaruhi dalam bidang pendidikan. Hal ini menyebabkan anak-anak nelayan harus menerima kenyataan bahwa mereka akan mendapatkan pendidikan rendah, karena ketidakmampuan ekonomi orang tuanya yang hanya bekerja sebagai nelayan pencari ikan. Situasi ini mengakibatkan keterbatasan anak-anak nelayan untuk

⁷ Mohamad, Banyuwangi, 16-01-2015.

⁸ Tim Pemberdayaan Masyarakat Pesisir PSKP Jember, *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*, (Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara,2007), hlm.3.

⁹ Edi Suharto, *Membangaun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung : PT Refika Adimata,2005), hlm.59.

¹⁰ Mulyadi S, *Ekonomi Kelautan*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2005), hlm.7.

memperoleh pendidikan yang lebih baik. Sehingga untuk menciptakan generasi atau sumber daya manusia yang lebih berkualitas cukup sulit.¹¹

Masyarakat Desa Sumberkencono khususnya yang berada di daerah pesisir sebelum memulai melakukan budidaya rumput laut, selain menjadi nelayan mereka juga menangkap ikan hias pada tahun 2006-2007 menggunakan potasium, karena penghasilan dari penjualan ikan hias cukup menjanjikan.¹² Penangkapan ikan hias dengan potasium tersebut berhenti, karena penangkapan ikan hias dengan potasium¹³ merupakan tindak pidana dan dilarang oleh pemerintah karena bisa merusak ekosistem ikan di laut, sesuai dengan "*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perikanan Pasal 9 yang berisi setiap orang dilarang memiliki, menguasai, membawa atau menggunakan alat bantu penangkapan ikan yang mengganggu dan merusak keberlangsungan sumber daya ikan dilaut*".¹⁴ Hal ini terjadi karena warga Desa Sumber Kencono tidak mengetahui bahwa menangkap ikan dengan menggunakan potasium dilarang.

Oleh karena itu ada seorang warga yang bernama Musahra sebagai tokoh masyarakat Desa Sumberkencono yang tinggal di daerah pesisir dan bekerja membuka bengkel perbaikan mesin perahu nelayan, berfikir dan mencoba membudidayakan rumput laut pada tahun 2008 untuk mengentaskan kemiskinan dan memperbaiki kehidupan ekonomi warganya. Musahra juga mempunyai anak, dan bercita-cita agar anaknya tidak menjadi pengangguran atau menjadi nelayan, yang pada umumnya hidup dibawah garis kemiskinan karena menjadi nelayan merupakan pekerjaan dengan penghasilan yang tidak tentu.

Pada tahun 2008 budidaya rumput laut tidak berjalan dengan lancar, karena penanaman rumput laut dilakukan dengan metode rakit apung. Metode ini

¹¹ Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan sumber daya manusia*, (Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2002), hlm.19.

¹² Musahra, Banyuwangi 23-11-2014.

¹³ Potasium adalah melakukan penangkapan ikan dilaut dengan menggunakan bahan kimia yang bisa merusak benih ikan dan terumbu karang dilaut.

¹⁴ www.fali.unsri.ac.id/index.php/posting/41 diunduh pada 25 Desember 2014.

tidak cocok digunakan oleh warga pesisir Desa Sumberkencono karena tanaman sering muncul kepermukaan air apabila tidak ada ombak, sehingga rumput laut yang tidak terendam air akan berwarna pucat dan akhirnya mati. Pada tahun 2009 setelah Musahra mencoba menanam rumput laut dengan menggunakan metode rakit kombinasi long line berhasil. Metode budidaya ini cocok untuk perairan di Desa Sumberkencono, kemudian hasil panen rumput laut lebih baik dan meningkat, serta berpengaruh untuk memperbaiki kehidupan ekonomi warga Desa Sumberkencono.¹⁵ Upaya pembudidayaan rumput laut yang dikembangkan oleh Musahra, pada awalnya diremehkan oleh warga pesisir Desa Sumberkencono, karena warga tidak mengetahui jika rumput laut memiliki nilai jual tinggi. Dalam pengembangan budidaya rumput laut yang dilakukan oleh Musahra selain untuk perbaikan perekonomian keluarga, dia juga bertujuan untuk mengajak warga lain untuk ikut serta melakukan budidaya rumput laut. Pada awalnya tingkat ketertarikan masyarakat akan budidaya rumput laut sangat rendah, kemudian pada tahun 2008 Musahra mengajak dan memberi modal salah seorang warga pesisir Desa Sumberkencono yang bernama Duhan yang berprofesi sebagai nelayan untuk mencoba budidaya rumput laut, yang sebelumnya warga tidak bersedia untuk budidaya rumput laut. Duhan setelah mengetahui hasil penjualan rumput laut yang ditanamnya sampai menghasilkan uang Rp. 1.200.000,-, berawal dari sinilah mulai ada ketertarikan warga Desa Sumberkencono untuk budi daya rumput laut. Mulai pada tahun 2009 budidaya rumput laut ini berjalan, karena menjadi petani rumput laut penghasilannya lebih pasti dan menjanjikan dibandingkan dengan mencari ikan yang hasilnya tidak pasti. Budidaya rumput laut ini selain meningkatkan taraf hidup warga juga menjadi penopang utama kehidupan ekonomi masyarakat, karena setelah adanya budidaya rumput laut banyak membuka lapangan pekerjaan. Contoh ibu-ibu di sekitar lokasi budidaya rumput laut, dapat memperoleh penghasilan tambahan dengan bekerja sebagai pengikat bibit rumput laut dan tenaga pemotong rumput laut.

¹⁵ M.Ghufran H. Kordin K, *Budidaya Perairan*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2008), hlm.16.

Lambat laun warga pesisir Desa Sumberkencono semakin bertambah yang ingin melakukan budidaya rumput laut, sehingga pada tahun 2009 ada warga pesisir berjumlah 10 orang yang berebut lahan laut untuk menanam rumput laut tersebut. Musahra sebagai orang yang pertama membudidayakan rumput laut lagi diminta untuk mengatur agar tidak terjadi perebutan lahan, kemudian Musahra mendatangi Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuwangi untuk menanyakan batas laut yang dapat digunakan untuk budidaya rumput laut, serta pada tahun 2010 mengajukan perijinan mengenai budidaya rumput laut di Desa Sumberkencono.¹⁶ Surat perijinan penggunaan lahan laut untuk budidaya rumput laut keluar pada 26 September 2011. Setelah mendapatkan perijinan dari Dinas Perikanan dan Kelautan tentang penggunaan lahan untuk budidaya rumput laut, Musahra mensosialisasikan informasi yang didapatkan dari Dinas Perikanan dan Kelautan, kemudian Musahra dan warga pesisir Desa Sumberkencono bermusyawarah mengenai pembagian lahan yang akan digunakan untuk melakukan budidaya rumput laut. Perkembangan budidaya rumput laut di perairan Desa Sumberkencono agar lebih meningkat maka perlu diadakan pelatihan budidaya rumput laut agar mampu membantu meningkatkan perekonomian warga pesisir pantai. Pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2008 untuk mencapai kondisi petani / nelayan beserta keluarganya yang berpendapatan tinggi, hidup sejahtera dan memiliki keterampilan yang diharapkan dapat membuat usaha baru, serta cepat tanggap terhadap perkembangan situasi ekonomi.¹⁷ Selain itu tujuan dalam program ini yakni untuk membimbing dan membantu masyarakat dalam memperoleh informasi, pengetahuan tentang budidaya rumput laut yang berguna bagi kehidupan warga pesisir Desa Sumberkencono.¹⁸

¹⁶ Musahra, Banyuwangi 05-03-2014

¹⁷ Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008

¹⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung : PT Refika Adimata,2005), hlm.49.

Modal pertama penanaman rumput laut sebesar Rp.3.000.000,- untuk penanaman satu jalur, modal ini untuk membeli tali panceng, tali ris, tali gantung, bambu, membeli bibit dan membayar ongkos orang mengikat dan menanam rumput laut. Setelah itu modal setiap kali untuk menanam rumput laut sebesar Rp. 1.500.000,-, karena tidak perlu membeli semua peralatan baru untuk menanam rumput laut.¹⁹ Jenis rumput laut yang ditanam di wilayah perairan Desa Sumberkencono adalah *Eucheuma cotoni*, warga menyebutnya rumput laut kotoni. Jenis rumput laut ini mudah untuk ditanam dan tidak mudah terserang penyakit.

Di daerah pesisir Desa Sumberkencono terdapat 4 kelompok petani rumput laut, yakni Kelompok Budidaya Rumput Laut Ujung Timur yang di ketuai oleh Musahra, Kelompok Budidaya Rumput Laut Bahari Lestari diketuai oleh Kusnaldi, Kelompok Budidaya Rumput Laut Sumber Rejeki yang diketuai oleh Misahwi, dan Kelompok Budidaya Rumput Laut Berkah Bahari yang di ketuai oleh Nur Sholeh. Kelompok Budidaya Rumput Laut ini dibentuk bertujuan untuk mengatur para petani rumput laut, apabila ada bantuan dari pemerintah supaya lebih mudah, karena ada datanya, sehingga bantuan dapat disalurkan kepada petani rumput laut. Menurut Musahra, sebagai Ketua Kelompok Budidaya Rumput Laut Ujung Timur sekaligus pengepul rumput laut mengatakan bahwa budidaya rumput laut selain memberi penghasilan yang pasti, juga dapat dipanen 45 hari sekali.

Pada tahun 2009 nelayan yang sekaligus petani rumput laut yang tergabung dalam kelompok budidaya rumput laut Ujung Timur sebagai kelompok budidaya rumput laut pertama sebanyak 32 orang, sedangkan setelah pengajuan pembentukan kelompok dalam sertifikat pengukuhan Kelompok Budidaya Rumput Laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono yang dibentuk 25 November 2014 dengan jumlah anggota 10 orang. Setiap kelompok beranggotakan 10 orang karena berdasarkan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Banyuwangi, agar setiap anggota kelompok mampu berkembang.

¹⁹ Kusnaldi, Banyuwangi, 27-01-2015.

Di daerah pesisir Desa Sumberkencono terdapat 5 pengepul yaitu Musahra, Iis, Kusnaldi, Matnur, dan dari Desa Alasrejo Dedik. Semakin banyak dan berkembangnya budidaya rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono dan hasil dari penjualan rumput laut yang menjanjikan, maka hal ini membuat persaingan antar pengepul satu dengan yang lainnya menjadi tidak sehat. Nelayan yang dari awal menjual hasil panen rumput laut ke Iis tidak boleh menjual hasil panennya kepada pengepul lain, begitu juga nelayan yang dari awal menjual panennya ke Musahra tidak boleh menjual kepada pengepul lainnya, karena ada keterikatan antara petani kepada pengepul. Dari awal akan menanam rumput laut para petani sudah diberi modal seperti tali atau bibit rumput laut, yang menyebabkan adanya keterikatan bahkan rasa takut petani rumput laut apabila akan menjual kepada pengepul lain agar tidak timbul masalah dikemudian hari. Oleh karena itu setelah panen mereka menjual rumput lautnya kepada pengepul yang memberi modal. Seperti pernyataan dari Mohamad, apabila petani rumput laut yang berada di daerah pesisir Desa Sumberkencono ini menjual rumput lautnya dari awal sudah menjual ke Iis, seterusnya ke pengepul Iis, tidak boleh ke pengepul lainnya.²⁰

Pengepul dalam hal ini adalah orang yang berperan memberikan modal kepada petani rumput laut, dan waktu panen tiba petani menjual rumput laut kepada pengepul. Selanjutnya untuk harga rumput laut yang dijual ke pengepul harganya relatif lebih rendah, disini terlihat ketergantungan petani terhadap pengepul, seperti dalam teorinya James C.Scott yakni Ikatan Patron-Klien.²¹ Di Desa Sumberkencono tidak semua warga terikat kepada pengepul seperti Sahrawi pada waktu penanaman rumput laut pertama kali modal awal meminjam dari bank, karena dia tidak ingin terikat kepada pengepul atau juragan. Dengan tidak mempunyai hutang kepada pengepul, maka dapat memilih rumput lautnya akan

²⁰ Mohamad, Banyuwangi, 23-11 2014.

²¹ James .C. Scoot, *Perlawanan Kaum Tani*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia,1993), hlm.7.

dijual. Sahrawi dapat menjual rumput lautnya dengan bebas dan dapat bebas memilih pengepul yang membeli dengan harga yang tinggi dan dibayar kontan.

Pada tahun 2008 - 2012 Musahra sebagai pengepul pertama belum mengetahui di mana harus menjual rumput laut kering, sehingga Musahra menjual ke Panarukan, Semarang, Gresik, dan Pasuruan, kemudian tahun 2013 sampai 2014 Musahra menjual ke PT Sentram Sidoarjo. Semakin bertambahnya permintaan pasar dan didukung perkembangan budidaya rumput laut menunjukkan kemajuan yang baik, sehingga di daerah pesisir Desa Sumberkencono menjadi salah satu sentra rumput laut di Banyuwangi, yang dapat memenuhi kebutuhan pasar. Harga rumput laut basah yang dijual kepada pengepul dengan harga berkisar antara Rp. 1.200,- sampai Rp. 1.500,- Kg (Kilogram), kemudian 9 Kg (Kilogram) rumput laut basah apabila di keringkan beratnya tinggal 1 Kg (Kilogram), sehingga pengepul menjual rumput laut kering dengan harga Rp.13.000,- sampai Rp.15.000,-/ Kg (Kilogram).²²

Sebagai suatu kelompok sosial, petani rumput laut bukan merupakan kelompok sosial yang tunggal. Stratifikasi sosial masyarakat pembudidaya rumput laut terbagi dalam tiga bagian, yaitu pengepul atau juragan, petani rumput laut, pekerja atau buruh. Hubungan kerja antara pengepul atau pemilik modal dengan petani rumput laut diikat oleh ikatan utang modal awal. Dari hubungan kerja sama diantara mereka yang paling diuntungkan adalah para pengepul dan tidak begitu menguntungkan bagi petani rumput laut. Selanjutnya peranan pekerja atau buruh adalah membantu pekerjaan para pengepul dan petani rumput laut guna mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas maka di pilih judul skripsi ” ***Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Desa Sumberkencono Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008 - 2014*** ” pemilihan judul ini dilandasi oleh beberapa hal yaitu :

Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Desa Sumberkencono Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi belum pernah ada yang mengangkat sebagai topik penelitian karya tulis sejarah, sehingga menjadi daya

²² Musahra, Banyuwangi, 23-11-2014.

tarik penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Selain itu ada ikatan emosional dengan penulis, karena tempat tinggal penulis dan lokasi penelitian berada di Kabupaten Banyuwangi, sehingga mempermudah untuk memperoleh bahan bagi penulisan skripsi ini. Di Kabupaten Banyuwangi yang paling banyak terdapat warga pembudidaya rumput laut yakni berada di Kecamatan Wongsorejo tepatnya di daerah pesisir Desa Sumberkencono. Sehingga dengan adanya budidaya rumput laut dapat merubah kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir dan mampu mempunyai usaha lain selain melaut, oleh karena itu menjadi keunikan bagi penulisan karya ini.

Pengertian judul Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Desa Sumberkencono Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi memiliki arti perubahan kehidupan perekonomian masyarakat pesisir Desa Sumberkencono disebabkan adanya budidaya rumput laut, karena usaha budidaya rumput laut sifatnya tidak musiman sehingga penghasilan tetap dapat diharapkan, dibandingkan kalau menjadi nelayan pencari ikan.

Batasan waktu dalam penulisan skripsi ini yaitu dari tahun 2008 -2014. Alasan menetapkan tahun 2008 yaitu pada tahun 2008 mulai ada budidaya rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono, dengan diawali seorang warga pesisir Desa di daerah Sumberkencono yang membudidayakan rumput laut yaitu Musahra. Perekonomian warga yang rendah membuat Musahra bercita-cita untuk melakukan perubahan yakni dengan budidaya rumput laut yang diharapkan mampu mengubah ekonomi dan menjadi sumber mata pencaharian warga pesisir Desa Sumberkencono. Batasan akhir penelitian ini pada tahun 2014, karena budidaya rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono sudah semakin diminati warga, dan semakin banyak nelayan pencari ikan yang sekaligus menjadi petani rumput laut. Keberhasilan budidaya rumput laut sudah menunjukkan tingkat peningkatan taraf hidup masyarakat, karena mereka sudah mampu membeli kendaraan bermotor, kriminalitas menurun. Hal ini seperti yang dikatakan Sahrawi setelah menjadi petani rumput laut pada tahun 2009, dia sudah

bisa membeli kendaraan bermotor pada tahun 2010 dan kehidupannya sudah tidak kekurangan.²³

1.2 Rumusan Masalah

Dalam suatu penulisan karya ilmiah membutuhkan adanya arahan yang sesuai dengan kajian yang disajikan, sehingga penulisan ilmiah akan terfokus pada permasalahan dan topik yang dituju, sesuai dengan ruang lingkup pembahasan yang didukung oleh data-data yang sesuai dan dengan topik yang akan dibahas. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan nelayan Desa Sumberkencono sebelum menjadi petani rumput laut?
2. Mengapa nelayan Desa Sumberkencono memiliki profesi ganda sebagai nelayan dan petani rumput laut?
3. Apa dampak budidaya rumput laut terhadap kehidupan sosial - ekonomi warga pesisir Desa Sumberkencono?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan

1. Mendeskripsikan kehidupan nelayan Desa Sumberkencono sebelum menjadi petani rumput laut.
2. Menjelaskan Proses Perkembangan budidaya rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono.
3. Memahami dampak budidaya rumput laut terhadap kehidupan sosial ekonomi warga pesisir Desa Sumberkencono.

1.3.2 Manfaat

Dalam sebuah penelitian dan penulisan ilmiah pasti memiliki suatu tujuan dan juga manfaat bagi penulis serta pembacanya, maka manfaat dari penelitian ini antara lain :

²³ Sahrawi, Banyuwangi, 16-01-2015.

1. Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang perubahan pola ekonomi masyarakat di daerah pesisir, khususnya di Desa Sumberkencono mampu memperbaiki kehidupan sosial ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat melalui budidaya rumput laut.
2. Dapat menambah pengetahuan penulisan sejarah lokal, khususnya mengenai sejarah kehidupan nelayan, dan mampu memotivasi nelayan di desa lain agar dapat memperbaiki taraf hidupnya dengan budidaya rumput laut.

1.4 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ilmiah harus mampu menunjukkan dengan jelas lingkup penelitiannya, baik lingkup spasial (tempat), lingkup temporal (waktu) dan lingkup kajian, agar penelitian yang dilakukan jelas dan terarah agar tidak terjadi ke salahpahaman.

Lingkup spasial dalam penelitian ini adalah di daerah pesisir Desa Sumberkencono Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. Di daerah pesisir desa ini ditetapkan sebagai tempat penelitian karena di daerah pesisir Desa Sumberkencono ini terjadi perubahan pola ekonomi masyarakatnya, dengan budidaya rumput laut pada tahun 2008. Di daerah pesisir Desa Sumberkencono warganya banyak yang menjadi petani rumput laut, kegiatan mencari ikan dilakukan pada saat musim ikan saja. Budidaya rumput laut yang menjanjikan inilah yang menjadi daya tarik warga untuk menjadi petani rumput laut, meskipun awalnya tidak semua warga tertarik membudidayakan rumput laut karena mereka tidak mengetahui bahwa rumput laut mempunyai nilai jual yang tinggi.

Lingkup temporal atau batasan waktu dalam penulisan skripsi ini yaitu dari tahun 2008-2014. Alasan menetapkan tahun 2008 yaitu pada tahun 2008 budidaya rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono mulai muncul dan berkembang, dengan diawali seorang warga pesisir Desa Sumberkencono bernama Musahra sebagai orang yang membudidayakan rumput laut . Alasan

rendahnya perekonomian masyarakat yang membuat Musahra berfikir untuk melakukan perubahan yakni dengan budidaya rumput laut yang diharapkan mampu merubah ekonomi dan menjadi sumber matapencaharian warga pesisir Desa Sumberkencono. Diawal pembudidayaan rumput laut yang dibawa oleh Musahra ini tidak langsung diterima oleh warga pesisir Desa Sumberkencono, karena warganya beranggapan menanam rumput laut yang nantinya tidak akan menghasilkan uang. Diakhiri sampai pada tahun 2014 dikarenakan budidaya rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono sudah berkembang dan mampu memperbaiki perekonomian warga, kemudian sudah banyak warga yang bekerja sebagai nelayan sekaligus menjadi petani rumput laut.

Lingkup kajian yang akan diteliti adalah Sejarah Ekonomi. Sejarah ekonomi berisikan pengetahuan mengenai persoalan yang berkaitan dengan upaya manusia baik perorangan maupun kelompok untuk memenuhi kebutuhan untuk mencapai hidup yang sejahtera.²⁴ Selanjutnya manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi pada dasarnya selalu menghadapi masalah ekonomi, hal ini disebabkan kebutuhan manusia tidak terbatas, sehingga menjadi alasan bagaimana manusia harus bekerja keras untuk mendapatkan uang, modal atau barang guna memenuhi kebutuhannya dan mendapatkan hidup yang lebih baik.²⁵ Sedangkan ekonomi pesisir terdiri dari semua aktivitas ekonomi di wilayah pesisir, dimana kesempatan kerja cukup banyak, sehingga beberapa aktivitas ekonomi pesisir merupakan bagian dari ekonomi kelautan.²⁶

Seperti halnya warga pesisir Desa Sumberkencono yang mampu berfikir dan berusaha untuk memperbaiki perekonomian mereka yang dahulu hanya mencari ikan yang sifatnya musiman, sekarang bekerja menjadi nelayan sekaligus dengan budidaya rumput laut yang sampai saat ini memberikan perubahan

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Offline.

²⁵ Mark Skousen, *Sang Maestro “ Teori -Teori Ekonomi Modern” sejarah pemikiran Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm.22.

²⁶ Apridar dkk, *Ekonomi Kelautan dan Pesisir*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm.11.

ekonomi yang lebih baik bagi warga pesisir Desa Sumberkencono dan dapat tercukupinya kebutuhan hidup mereka.²⁷



²⁷ Musahra, Banyuwangi, 16-01-2015.

BAB 2

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penulisan karya sejarah sangat dibutuhkan untuk mengulas atau meninjau bahan-bahan pustaka yang memiliki hubungan dengan pokok materi penelitian. Tujuan dilakukannya tinjauan pustaka adalah untuk membuktikan aspek orisinalitas atas penelitian yang telah dilakukan. Selain itu tinjauan pustaka berisi uraian sistematis mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Karya yang digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam skripsi ini antara lain, *Keberdayaan Nelayan dan Ekonomi pesisir*, karya Kusnadi. Buku ini membahas keberadaan masyarakat pesisir pantai yang seringkali mendapatkan masalah-masalah seperti masalah kemiskinan karena ekonomi yang lemah, masalah yang dihadapi ini selalu berhubungan karena ekonomi yang buruk disebabkan faktor pendidikan yang rendah, sebaliknya untuk mendapatkan pendidikan yang baik diperlukan biaya. Selain itu kehidupan nelayan pesisir pantai rendah tingkat kesejahteraannya. Selanjutnya dalam buku ini membahas kehidupan masyarakat pesisir yang hidup di bawah garis kemiskinan dan harus ditangani dengan inovasi atau perubahan dan program-program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP).²⁸ Hal ini menyebabkan pemberdayaan nelayan perlu diadakan guna memperbaiki ekonomi mereka, yang tidak hanya mengandalkan mencari ikan di laut.²⁹

²⁸ Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2009), hlm.28.

²⁹ *Ibid*, hlm. 29.

Sedangkan yang terjadi di daerah pesisir Desa Sumberkencono Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi, lemahnya perekonomian warga di Desa Sumberkencono menjadi masalah utama disebabkan hasil penangkapan ikan yang tidak selalu melimpah dan bersifat musiman, sehingga menyebabkan ekonomi mereka tidak stabil. Rendahnya tingkat pendidikan membuat warga pesisir Desa Sumberkencono tidak bisa mengerjakan pekerjaan lain, melainkan hanya menggantungkan ekonominya dari hasil melaut. Untuk mengubah kehidupan ekonomi warga pesisir Desa Sumberkencono terdapat seorang warga bernama Musahra yang melakukan inovasi baru yakni melakukan budidaya rumput laut dan pemberdayaan para nelayan untuk budidaya rumput laut. Hal ini karena budidaya rumput laut mampu membantu ekonomi warga agar dapat mendapatkan hidup yang lebih baik.

Kemudian terdapat karya yang dijadikan tinjauan pustaka dalam skripsi ini yakni *Teknologi Pengelolaan Rumput Laut*, karya F. G. Winarno. Dalam buku ini menjelaskan teknik pengelolaan budidaya rumput laut seperti pemilihan jenis rumput laut yang akan di budidayakan, mengenai lokasi budidaya rumput laut hendaknya memilih perairan yang terlindung dan memiliki pergerakan air yang baik, selanjutnya mengenai pemilihan bibit rumput laut, kemudian beberapa metode yang digunakan untuk budidaya rumput laut seperti Metode Dasar, Metode Lepas Dasar, Metode Apung. Selain itu juga menjelaskan pola pemasaran rumput laut dari petani dijual ke pengepul, kemudian dari pengepul dijual ke luar daerah. Dari karya ini penulis mendapatkan pengetahuan bagaimana teknik pengelolaan dan budidaya rumput yang baik, sehingga menghasilkan rumput laut yang berkualitas.³⁰

Selain itu juga terdapat karya lain yang digunakan sebagai pembanding yaitu karya Anik Dwi Mulyani dalam tulisannya” *Motivasi nelayan Desa Gelung Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Dalam Budidaya Rumput Laut dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga*, dalam karya ini menjelaskan

³⁰ F. G. Winarno, *Teknik Pengelolaan Rumput Laut*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 6.

bahwa usaha budidaya rumput laut di Desa Gelung dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi keluarga nelayan, karena aktivitas budidaya rumput laut memungkinkan nelayan mendapatkan hasil yang tetap setiap bulannya sehingga nelayan mampu meningkatkan pendapatan keluarga, dibandingkan hanya menjadi nelayan pencari ikan yang hasilnya tidak tetap.³¹ Sedangkan dalam karya tulis ini menjelaskan bagaimana kehidupan para nelayan yang ada di daerah pesisir Desa Sumberkencono yang hanya bekerja mencari ikan. Setelah itu untuk meningkatkan perekonomiannya mereka melakukan usaha budidaya rumput laut, sehingga bisa berhasil dan membawa perubahan baik bagi kehidupan nelayan.

Selain itu terdapat perbedaan antara karya Anik dengan skripsi ini yakni dalam perkembangan ekonomi yang semakin membaik ini juga disertai berbagai tindakan-tindakan seperti monopoli yang dilakukan oleh pengepul rumput laut, sehingga menyebabkan terjadinya masalah lain. Hal ini yang membedakan antara skripsi saya dengan karya yang sudah ada. Sedangkan karya Anik Dwi Mulyani para petani rumput laut menjual rumput lautnya kepada pengepul diluar Desa Gelung, tidak seperti yang terjadi di daerah pesisir Desa Sumberkencono yang berperan menjadi pengepul adalah warga desa tersebut. Selain itu modal yang didapatkan petani rumput laut adalah hasil pinjaman, yang sifatnya tidak mengikat berbeda dengan di daerah pesisir Desa Sumberkencono sistem pinjaman modal yang mengikat. Hal ini terjadi karena para petani yang sudah diberikan modal seperti tali, bibit oleh pengepul, kemudian mereka harus menjual hasil panennya ke pengepul tersebut.

Penulisan skripsi ini juga memakai pembandingan skripsi lain yaitu , karya Ratna Siswanti dalam tulisannya ” *Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pekerja Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1980-1995*”. Dalam karyanya ini ia menjelaskan modernisasi yang terjadi di lingkungan nelayan Brondong tidak lepas dari keinginan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Alasan modernisasi disebabkan oleh jumlah ikan yang

³¹ Anik Dwi Mulyani, Motivasi nelayan Desa Gelung Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Dalam Budidaya Rumput Laut dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga” *Skripsi* Pada Program Sarjana Pertanian, Fakultas pertanian Universitas Jember, 2010.

terdapat dipantai Kecamatan Brondong relatif banyak, dengan adanya modernisasi alat tangkap ikan akan meningkatkan hasil tangkapannya. Peralatan yang digunakan pada waktu itu masih tradisional, sehingga hasil tangkapan ikannya kurang maksimal. Munculnya sistem pendayagunaan alat-alat canggih inilah yang menyebabkan perubahan masyarakat nelayan Brondong terutama di bidang ekonomi menjadi lebih baik.³² Hal ini berbeda yang terjadi di daerah pesisir Desa Sumberkencono masyarakatnya yang dahulu bekerja menjadi nelayan pencari ikan, mulai pada tahun 2008 menjadi nelayan sekaligus petani rumput laut. Kehidupan nelayan yang selalu berada digaris kemiskinan menjadi masalah, seperti halnya bagi warga pesisir pantai Desa Sumberkencono. Dari hasil wawancara di desa ini tidak ada modernisasi alat tangkap ikan, warga disana mencari ikan dengan pancing. Pendidikan yang rendah, kurangnya minat warga dengan modernisasi alat tangkap ikan dan faktor keuangan yang menyebabkan mereka tidak mampu untuk mencoba menggunakan alat tangkap ikan yang lebih modern, yang bertujuan agar hasil tangkap ikan lebih meningkat.³³

Oleh karena itu salah seorang warga pesisir Desa Sumberkencono mencoba melakukan budidaya rumput laut diharapkan bisa membantu perekonomian warga, dan semakin sulit kehidupan ekonominya karena penghasilan dari melaut tidak bisa selalu diharapkan ikan yang sifatnya musiman, warga pesisir Desa Sumberkencono mulai banyak yang mencoba budidaya rumput laut. Warga pesisir Desa Sumberkencono sudah mulai merasakan pengaruh dari penjualan rumput laut yang mampu membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sehingga budidaya rumput laut dapat memberikan perbaikan dan perkembangan ekonomi bagi warga.

Dari tinjauan pustaka ini memiliki perbedaan tentang kehidupan nelayan yang digunakan sebagai pembanding tulisan peneliti, yakni *Keberdayaan Nelayan dan Ekonomi pesisir*, karya Kusnadi, *Teknologi Pengelolaan Rumput Laut*, karya

³² Ratna Siswanti, "Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pekerja Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1980- 1995", *Skripsi Pada Program Sarjana Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember*, 2005, hlm. 7.

³³ Kusnadi, Banyuwangi, 27-01-2015.

Prof. Dr. F. G. Winarno. Anik Dwi Mulyani dalam tulisannya” *Motivasi nelayan Desa Gelung Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Dalam Budidaya Rumput Laut dan Kontribusinya Dalam Terhadap Pendapatan Keluarga*, karya Ratna Siswanti dalam tulisannya ” *Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pekerja Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1980- 1995*, dari beberapa penelitian tentang kehidupan masyarakat nelayan yang telah dilakukan diberbagai wilayah di Indonesia mengungkapkan proses perubahan ekonomi masyarakat seperti modernisasi alat tangkap ikan, pemberdayaan masyarakat dengan mengembangkan produk lokal, oleh karena itu penulis ingin mengungkapkan kehidupan nelayan Desa Sumberkencono. Di daerah pesisir Sumberkencono telah dilakukan usaha untuk memperbaiki taraf hidupnya masyarakat nelayan di desa tersebut. Seperti halnya budidaya rumput laut yang berjalan dengan baik sampai saat ini serta menjadi matapencaharian utama bagi warga dan terjadinya keterikatan antara petani rumput laut dengan pengepul dan adanya persaingan antar pengepul. Hal inilah yang menunjukkan perbedaan dengan karya-karya yang digunakan sebagai pembanding.

2.1 Pendekatan dan Kerangka teori

Ilmu sejarah merupakan ilmu yang memerlukan bantuan dari Ilmu Sosial, dengan sumbangan ilmu lain tema-tema baru yang bersifat sinkronisasi yang dapat ditulis, kemudian fungsinya sebagai pelengkap untuk menguatkan kajian sejarah.³⁴ Untuk menulis sebuah karya ilmiah dibutuhkan suatu pendekatan dan kerangka teori yang digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa yang ditulis. Fungsi dari pendekatan adalah jalan bagi ilmu sejarah untuk mengetahui permasalahan yang akan dikaji atau diteliti, serta dimensi mana yang akan dikhususkan oleh seorang peneliti dalam penulisan sejarah. Dengan Metodologi Sejarah, mempermudah sejarawan didalam pengkajian terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau yang akan selalu membutuhkan teori dan konsep, yang

³⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: PT.Bentang Pustaka,1995), hlm.68.

keduanya berfungsi sebagai alat analisis serta sintesis sejarah, dengan demikian teori sangat penting dalam penulisan sejarah.

Dalam tulisan ini berupaya menggambarkan dan menjelaskan tentang budidaya rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi, maka pendekatan yang di gunakan adalah *Pendekatan Sosiologi Ekonomi* yang diambil dari *Sindung Haryanto* yakni suatu analisis mengenai tingkah laku individu atau kelompok dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup mereka terhadap suatu barang atau jasa, selain itu memahami terlebih dahulu kenyataan sosial atau fenomena yang terjadi di masyarakat.³⁵ Seperti halnya yang terjadi di daerah pesisir Desa Sumberkencono, warganya yang dahulu bekerja sebagai nelayan pencari ikan di laut sekarang bekerja sebagai nelayan sekaligus petani rumput laut. Hal ini disebabkan pendapatan dari melaut tidak dapat selalu diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu warga Desa Sumberkencono mencoba usaha baru dengan budidaya rumput laut, usaha budidaya rumput laut berhasil, kemudian menjadi usaha yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Selain itu teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah *Teori Evolusi*, milik *Lester Ward* yakni perubahan masyarakat dipandang mengarah dan bergerak dari bentuk primitif ke bentuk yang berkembang, dari keadaan sederhana ke keadaan yang kompleks, dari tersebar ke terkumpul, dari homogen ke heterogen, dan dari keadaan kacau ke keadaan teratur.³⁶ Teori ini menganalisis permasalahan yang ada di lapangan mengenai perubahan warga Desa Sumberkencono yang dahulu pekerjaannya menjadi nelayan yang pada umumnya dan hidup serba kekurangan, karena penghasilannya tidak cukup untuk pemenuhan kebutuhan. Selanjutnya dengan adanya budidaya rumput laut telah membawa perubahan kehidupan ekonomi nelayan menjadi lebih baik. Perubahan lain dapat diketahui

³⁵ Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2011), hlm.18.

³⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2007), hlm.126.

adanya penurunan tingkat kriminalitas masyarakat sebagai dampak banyaknya pengangguran, sehingga kehidupan warga pesisir di Desa Sumberkencono menjadi tentram.

Selanjutnya dalam skripsi ini juga menggunakan *Teori Patron Klien*, milik *James, C. Scott* sebuah hubungan antara kedua orang, yang dapat dinyatakan sebagai kasus dari ikatan dua orang yang menjalin hubungan. Seorang individu dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan kebutuhan yang dibutuhkan bagi seseorang dengan status lebih rendah (klien). Ciri dari patron klien sifatnya yang didasarkan pada ketidaksamaan atau ketidakseimbangan.³⁷ Teori ini menganalisis permasalahan yang terjadi di daerah pesisir Desa Sumberkencono yang menggambarkan adanya hubungan antara pengepul dan petani rumput laut. Petani rumput laut membutuhkan pengepul/juragan yang memiliki modal atau uang, karena mereka adalah orang yang membeli hasil panennya. Sedangkan pengepul/juragan membutuhkan rumput laut dari petani.

³⁷ James .C. Scoot, *Perlawanan Kaum Tani*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia,1993), hlm.7.

BAB 3

Metode Penelitian

Sebagai suatu kajian sejarah, studi ini menggunakan metode sejarah dalam penyusunannya. Penulisan skripsi ini bersifat deskriptif analitis, yaitu dengan menganalisis data yang diperoleh dari sumber dan berusaha mencari pemecahan permasalahan melalui analisis sebab akibat dan memaparkan peristiwa yang telah terjadi dalam bentuk kausalitas dengan persoalan tentang apa, siapa, dimana, mengapa, kapan dan bagaimana. Pada umumnya yang disebut metode adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mendapatkan obyek atau data dengan tujuan tertentu. Metode penulisan ini menggunakan metode sejarah yaitu suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis peninggalan masa lampau.³⁸

Menurut Louis Gottchalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau ada empat tahapan dalam rekonstruksi peristiwa sejarah sebagai berikut:

1. Heuristik adalah pencarian sumber yang berkaitan dengan usaha untuk menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa masa lampau yang relevan dengan topik dan judul penelitian. Sumber penulisan yang digunakan adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa tulisan-tulisan mengenai peristiwa tersebut seperti surat ijin usaha perikanan budidaya rumput laut dan wawancara dengan pelaku sejarah atau saksi-saksi yang mengetahui awal budidaya rumput laut di Desa

³⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Terjemahan Nugroho Notosusanto), (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), hlm. 32.

Sumberkencono. Hal ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai awal budidaya rumput laut yang ada di daerah pesisir Desa Sumberkencono Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. Saksi-saksi yang dapat memberikan informasinya seperti Musahra atau pelopor budidaya rumput laut, warga yang berprofesi sebagai nelayan, namun sekarang menjadi nelayan sekaligus petani rumput laut dan ketua kelompok tani yang dapat memberikan informasi awal mula budidaya rumput laut dan tujuan didirikan kelompok tani di daerah pesisir Desa Sumberkencono. Guna untuk melengkapi data tersebut, digunakan juga sumber sekunder seperti buku yang berhubungan dengan kehidupan nelayan pesisir pantai, jurnal, karya tulis tentang budidaya rumput laut. Tanpa adanya sumber sejarah, sejarawan akan mengalami kesulitan dalam menemukan jejak sejarah. Hal ini disebabkan sumber sejarah merupakan bagian penting untuk mengetahui suatu peristiwa sejarah, dimana sejarah itu tidak bisa diulangi lagi karena sejarah hanya terjadi satu kali, oleh karena itu untuk mengetahui sejarah diperlukan sumber sejarah.

2. Kritik sumber atau data yang diperoleh dari hasil penelitian, pada tahapan ini penulis harus melakukan kritik atas beberapa sumber yang didapat. Kritik sumber bertujuan untuk membuktikan kebenaran mengenai asal sumber yang didapatkan mengenai budidaya rumput laut di daerah pesisir Desa Sumber Kencono benar-benar valid atau tidak. Dalam kritik sumber ada dua macam yaitu autentisitas atau keaslian sumber (kritik ekstern), kredibilitas atau kebiasaan dipercayai (kritik intern). *Kritik ekstern* di gunakan untuk mengkritisi data dan sumber sejarah yang dilihat dari bentuk secara fisik, seperti adanya bentuk fisik surat perijinan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi penggunaan lahan laut untuk budidaya rumput laut . Selain itu sumber yang telah didapat harus dikroscek ulang kebenaran sumber yang telah didapatkan, agar dalam penulisan karya sejarah tidak terjadi kesalahan penulisan sumber. Sedangkan *kritik intern* yaitu digunakan untuk mengkritisi data dan sumber sejarah dilihat dari isi data atau sumber sejarah. Berdasarkan dari

data yang di peroleh yakni dari isi surat perijinan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi penggunaan lahan laut untuk budidaya rumput laut, kemudian mengenai isi surat pembentukan kelompok budidaya rumput laut.

3. Interpretasi adalah setelah kritik selesai maka langkah selanjutnya adalah melakukan intepretasi atau penafsiran analisis terhadap data yang telah diperoleh. Intepretasi adalah penafsiran terhadap suatu peristiwa, fakta sejarah dan merangkai suatu fakta menjadi cerita yang masuk akal. Penafsiran dalam karya sejarah harus bersifat logis, sumber satu dan sumber lainnya dapat dihubungkan atau diruntutkan dan masuk akal.
4. Historiogrfi adalah dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting, karena peristiwa sejarah selalu runtut atau harus ada alurnya. Data hasil wawancara mengenai usaha masyarakat untuk peningkatan perekonomian di daerah pesisir Desa Sumberkencono yang telah diperoleh, kemudian dilakukanlah tahapan penyusunan karya sejarah yakni historiografi, Historiografi ini merupakan tahapan terakhir dalam penelitian sejarah, setelah sumber di dapatkan dan telah melalui tahap penyeleksian maka dilakukanlah penulisan sejarah.³⁹

3.1 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam suatu penulisan skripsi terdiri dari empat pokok bahasan utama yaitu : Bab 1 Pendahuluan yang berisi latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Ruang lingkup , Tinjauan Pustaka, Pendekatan dan Kerangka Teoritis, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab 2 Mengenai Latar Belakang Kehidupan Masyarakat Desa Sumberkencono, Kondisi Geografis, Kondisi Demografi, Kondisi Sosial Budaya, Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Sumberkencono Sebelum Tahun 2008.

Bab 3 meliputi Perkembangan Budidaya Rumput Laut di Daerah Pesisir Desa Sumberkencono, Peran Tokoh Musahra Dalam Budidaya Rumput Laut di Pesisir

³⁹ *Ibid*, hlm.35.

Desa Sumberkencono, Dampak Budidaya Rumput Laut Terhadap Kehidupan Ekonomi dan Sosial Warga di Daerah Pesisir Desa Sumberkencono

Bab 4 Kesimpulan, merupakan jawaban dari permasalahan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang terdapat pada bab kedua mengenai kondisi ekonomi masyarakat Desa Sumberkencono dan mengenai budidaya rumput laut di Desa Sumberkencono.



BAB 4

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA SUMBERKENCONO

4.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Banyuwangi adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibukotanya adalah Banyuwangi, kabupaten ini terletak di ujung paling timur pulau Jawa. Kabupaten Banyuwangi terletak diantara koordinat $7,43^{\circ}$ – $8,46^{\circ}$ LS (Lintang Selatan) dan $113,53^{\circ}$ – $114,38^{\circ}$ BT (Bujur Timur) dengan batas-batas wilayah sebagai berikut : sebelah timur Kabupaten Banyuwangi adalah Selat Bali, sebelah utara adalah Kabupaten Situbondo dan Bondowoso, kemudian sebelah selatan adalah Samudra Indonesia dan sebelah barat adalah Kabupaten Jember.

Luas Kabupaten Banyuwangi $5.782,50 \text{ km}^2$, sebagai kabupaten terluas di Jawa Timur bahkan di Pulau Jawa. Wilayahnya cukup beragam, dari dataran rendah hingga pegunungan. Kabupaten Banyuwangi terletak pada ketinggian 0 – 1000 m (Meter) di atas permukaan laut, yang merupakan dataran rendah, sedikit miring arah barat laut ke Tenggara.⁴⁰ Dataran tinggi terletak di bagian barat dan utara di mana terdapat gunung-gunung yang berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, Bondowoso dan Jember. Kabupaten Banyuwangi mempunyai lereng dengan kemiringan lebih dari 40% meliputi lebih kurang 29,25% dari luas daerah yang mempunyai tinggi tempat lebih dari 500 m (Meter) di atas permukaan laut.

⁴⁰ Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2006.

Kabupaten Banyuwangi memiliki wilayah potensi perikanan dan kelautan yang meliputi : laut, pesisir dan pantai, sungai.

Kabupaten Banyuwangi memiliki wilayah laut di mana Selat Bali yang terletak di sebelah timur dengan dominasi ikan permukaan, dan hasil terbesar lemuru (Sardinella Lemuru) serta Samudra Indonesia yang terletak di sebelah selatan dengan dominasi ikan dasar disamping ikan pelagis kecil dan besar. Demikian pula terdapat pantai sepanjang 175 km (Kilometer) merupakan lahan yang berpotensi bagi Budidaya Air Payau / tambak, pembenihan udang windu, dan lain-lain. Di Kabupaten Banyuwangi terdapat 81 sungai dengan panjang keseluruhan mencapai 735 km (Kilometer) yang berfungsi untuk pertanian, perikanan dan lain-lain. Sungai-sungai tersebut ada yang bermuara di Selat Bali yaitu Sungai Lo, Sungai Setail, Sungai Kalibaru, Sungai Sepanjang, serta Sungai Kempit dan lain-lain. Selain itu juga terdapat 7 waduk dengan luas mencapai 4,0 ha serta 2 rawa luasnya mencapai 1,50 ha.

Kabupaten Banyuwangi memiliki panjang garis pantai sekitar 175,8 km serta jumlah pulau-pulau kecil sebanyak 16 buah (tujuh diantaranya belum bernama), dengan luas perairan sebesar 175,8 km X 4 mil laut (175,8 km X 2,56 km = 4500,48 km²). Kawasan pesisir dan laut Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah yang sangat strategis karena letaknya yang merupakan sisi penghubung antara wilayah di Pulau Jawa dan Pulau Bali. Potensi perikanan yang ada di Kabupaten Banyuwangi sangat banyak dan beragam, tidak berasal dari ikan saja tetapi dari non ikan seperti cumi-cumi, rajungan, kerang-kerangan dan lain-lain. Keanekaragaman potensi perikanan ini sangat menguntungkan bagi daerah. Apalagi jika dilihat beberapa hasil produksi perikanan di Kabupaten Banyuwangi adalah jenis ikan yang punya nilai ekonomis tinggi sebagai komoditas eksport, seperti kerapu, kakap dan udang.

Sesuai dengan potensi sumberdaya perikanan yang tersedia, maka peningkatan kontribusi Sub Sektor Perikanan dan Kelautan di Kabupaten Banyuwangi dilaksanakan melalui peningkatan usaha-usaha diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi yang meliputi usaha penangkapan di laut, budidaya air tawar, budidaya air payau, laut maupun penangkapan di perairan umum,

rehabilitasi hutan mangrove, dan terumbu karang. Pengembangan produksi tersebut disamping untuk memenuhi konsumsi dan bahan baku industri, sedangkan komoditas-komoditas yang mempunyai pasaran baik di luar negeri diarahkan untuk ekspor. Potensi sumberdaya perikanan Selat Bali cukup bagus, Selat Bali dengan luas 960 mil² memiliki potensi penangkapan maksimum untuk ikan pelagis (permukaan) dengan hasil ikan yang dominan yakni Lemuru (Sardinella Lemuru) sebesar 46.400 ton dan yang terbanyak di perairan laut Muncar yakni sebesar 25.256 ton / tahun.

Kecamatan Wongsorejo merupakan wilayah Kabupaten Banyuwangi yang berada paling utara, memiliki luas 464.80 km² dengan jumlah penduduk total 74.698 jiwa yang terdiri dari 12 desa dan 30 dusun, yakni Bangsring, Bengkak, Alasbulu, Wongsorejo, Alasrejo, Sumberkencono, Sidowangi, Sidodadi, Bajulmati, Watukebo, Sumberanyar, Bimorejo. Masyarakat di Kecamatan Wongsorejo sebagian menjadi petani, sedangkan masyarakat yang berada di daerah pesisir bekerja sebagai nelayan.

Kecamatan Wongsorejo berada posisi koordinat antara 7°53'00'' LS (Lintang Selatan) - 8°03'00'' LS dan antara 114°14'' BT (Bujur Timur) - 114°26'00'' BT. Secara geografis, Kecamatan Wongsorejo berada di ketinggian 1.500 m (Meter) di atas permukaan laut. Hal ini berdampak terhadap bentuk wilayah yang rata-rata berkontur berombak hingga 100%, sedangkan letaknya, secara geografis 30 km (Kilomer) dari ibu kota kabupaten. Adapun batas - batas wilayahnya, yaitu: sebelah utara Kabupaten Situbondo, sebelah barat Kabupaten Situbondo, sebelah timur Selat Bali dan sebelah selatan Kecamatan Kalipuro. Kecamatan Wongsorejo berada di ketinggian 1.500 m (Meter) di atas permukaan laut. Hal ini berdampak terhadap bentuk wilayah yang rata-rata berkontur berombak hingga 100%.

Kecamatan Wongsorejo memiliki panjang garis 18,96 km (Kilometer) yang memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan oleh sektor perikanan dan kelautan. Hal ini terjadi karena sebelah timur Kecamatan Wongsorejo adalah Selat Bali, sehingga mendukung perairan di Wongsorejo. Desa Sumberkencono merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wongsorejo yang memiliki luas 14,68

km², desa ini berada ketinggian 28 m dari permukaan air laut. Batas wilayah Desa Sumber Kencono sebelah utara berbatasan dengan Desa Sidodadi, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Alas rejo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumberanyar, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali.

Desa Sumberkencono memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata 25⁰ – 30⁰, curah hujan antara November sampai dengan April. Setiap tahun dijumpai periode bulan basah dan bulan kering dimana bulan basah dengan curah hujan diatas 180 mm yaitu bulan Januari dan Maret dengan rata-rata hari hujan 20 dan 25 hari. Sedangkan bulan terkering adalah bulan Agustus, September dan April dimana hari hujan pada bulan kering antara 0 – 5 hari / bulan.⁴¹

Desa ini dibagi menjadi dua dusun yakni Dusun Andelan dan Dusun Krajan. Dusun Andelan terdiri dari 11 RT dan 3 RW, sedangkan untuk dusun Krajan terdiri dari 20 RT dan 6 RW . Kedua dusun ini memiliki potensi alam yang baik untuk pertanian seperti tanaman lombok, padi dan jagung. Selain itu Dusun Krajan dan Dusun Andelan Desa Sumberkencono yang berada di daerah pesisir juga memiliki potensi dalam bidang perikanan, karena letak Desa Sumberkencono sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali yang berpotensi dalam sektor perikanan.⁴² Desa Sumberkencono merupakan bagian dari Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Desa ini mudah dicapai dari jalan darat baik melalui arah timur (Banyuwangi) maupun dari arah barat (Surabaya), jika menggunakan angkutan umum dapat menggunakan lin (angkot). Desa ini mempunyai dua dusun yakni Dusun Andelan dan Krajan, warga di kedua dusun ini yang berada di daerah pesisir sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, selain sebagai nelayan warga Dusun Andelan dan Dusun Krajan yang tidak berada di daerah pesisir dapat bekerja sebagai petani dan lain-lain.

⁴¹ *Ibid.*, hal.5.

⁴² Buku Profil Desa Sumberkencono Tahun 2006, hlm .1.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa Sumberkencono Menurut Penggunaannya Tahun 2006

No	Penggunaan	Luas (ha)	%
1	Pemukiman		
	a. Pemukiman Pejabat Pemerintahan	0.090	0,022
	b. Pemukiman Umum	99.030	24,18
2	Bangunan		
	a. Perkantoran	0.270	0,66
	b. Sekolah	0.667	0,163
3	Pertanian		
	a. Sawah pengairan (irigasi)	47.310	11,55
	b. Sawah Pengairan tanpa irigasi	133.310	32,55
4	Ladang / Tegalan	49.700	12,13
5	Hutan	34.191	8,35
6	Lahan Olahraga	1.200	0,29
7	Tambak	43.700	10,67
	Jumlah	409.468	100 %

Sumber : Monografi Desa Sumberkencono Pada Tahun 2006

Berdasarkan tabel 4.1 bahwa pemanfaatan lahan bagi warga Desa Sumberkencono paling besar adalah untuk area persawahan, khususnya sawah pengairan tanpa irigasi. Kepemilikan area persawahan di Desa Sumberkencono tidak hanya dimiliki oleh warga yang bukan wilayah pesisir, namun warga yang berada di wilayah pesisir juga memiliki area persawahan. Mereka memanfaatkan lahan untuk menanam jagung, padi, dan lombok sebagai sumber penghasilan. Sedangkan lahan yang dipergunakan untuk bangunan seperti perkantoran dan sekolah paling sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa mata pencaharian warga di daerah pesisir Desa Sumberkencono selain melaut, bagi warga pesisir yang

memiliki sawah juga bekerja sebagai petani. Selain itu warga yang berada di wilayah pesisir yang tidak memiliki sawah mereka hanya bekerja menjadi nelayan pencari ikan. Sedangkan para istri nelayan membantu suami mereka dengan bekerja menjadi buruh tani. Pemanfaatan lahan di Desa Sumberkencono yang digunakan untuk pemukiman penduduk mencapai 24,18 % terdiri dari pemukiman yang berada di daerah pesisir dan bukan wilayah pesisir. Untuk wilayah pesisir yang dijadikan sebagai tempat pemukiman warga pesisir Desa Sumberkencono sebesar 5,18 % dan yang digunakan untuk pemukiman wilayah bukan pesisir sebesar 19 %.⁴³ Selain itu pemanfaatan lahan yang berada di wilayah pesisir digunakan untuk tambak udang mencapai 10,67 % dari seluruh wilayah desa. Namun kepemilikan dari tambak udang ini bukan milik warga pesisir Desa Sumberkencono, sedangkan kepemilikan lahan tersebut dimiliki oleh investor dari luar desa yang menyewa tanah desa untuk digunakan sebagai tambak udang.

4.2 Kondisi Demografi

Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2007 berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 penduduk Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2010 berjumlah 1.554.997 jiwa, dengan laju pertumbuhan rata-rata selama sepeuluh tahun terakhir (2000-2010) sebesar 0,44 dan tingkat kepadatan penduduk 269 jiwa/km². Meskipun penduduk Kabupaten Banyuwangi belum tergolong padat, namun pertumbuhannya harus dikendalikan agar terpelihara keseimbangannya dengan daya dukung wilayah.

Secara administratif, Kabupaten Banyuwangi terdiri atas 24 kecamatan, 189 desa dan 28 kelurahan, 2.827 rukun warga, dan 10.532 rukun tetangga. Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi terdiri dari: Pesanggaran, Siliragung, Bangorejo, Purwoharjo, Tegaldlimo, Muncar, Cluring, Gambiran, Tegalsari, Glenmore, Kalibaru, Genteng, Srono, Rogojampi, Kabat, Singojuruh, Sempu, Songgon, Glagah, Licin, Banyuwangi, Giri, Kalipuro dan Wongsorejo. Ibukota

⁴³ Gunadi, Banyuwangi 14-10-2015.

Kabupaten Banyuwangi berjarak 239 km sebelah timur Surabaya. Banyuwangi merupakan ujung paling timur jalur pantura serta titik paling timur jalur kereta api Pulau Jawa yaitu Stasiun Banyuwangi Baru.

Banyuwangi yang memiliki topografi yang unik dan penduduk yang multikultur, dibentuk oleh 3 elemen masyarakat yang secara dominan membentuk karakter Banyuwangi, yaitu Jawa Mataraman, Madura – Pandalungan (Tapal Kuda) dan Osing. Meskipun menurut sejarahnya Sub-etnik Osing bukan merupakan penduduk mayoritas, namun Sub-etnik Osing adalah penduduk asli Banyuwangi. Orang-orang Sub-etnik Osing adalah masyarakat yang tersisa merupakan keturunan dari kerajaan Blambangan. Sub-etnik Osing mempunyai adat-istiadat, budaya maupun bahasa yang berbeda dari masyarakat lainnya (Jawa, Madura dan Bali).

Sub-etnik Osing merupakan penduduk asli Kabupaten Banyuwangi dan dapat dianggap sebagai sebuah sub-suku dari suku Jawa. Mereka menggunakan bahasa Osing, yang dikenal sebagai salah satu ragam bahasa Jawa. Sebagian besar masyarakat Sub-etnik Osing terutama yang berdomisili di pedesaan bermata pencaharian sebagai petani.⁴⁴ Seiring dengan berkembangnya waktu dan ekonomi daerah menyebabkan masuknya suku lain di Banyuwangi seperti suku Madura, suku Bugis, yang sekedar mencari kehidupan dan pekerjaan di daerah Banyuwangi.

Suku Madura di Banyuwangi persebarannya sampai ke Kecamatan Wongsorejo, kemudian Desa Sumberkencono juga merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk yang sebagian besar adalah suku Madura dan sebagian lagi Suku Jawa. Masyarakat Desa Sumberkencono yang sebagian besar suku Madura juga mempunyai jiwa merantau seperti bermigrasi ke Bali bahkan ke luar negeri untuk bekerja memperbaiki perekonomian mereka. Orang Madura pada dasarnya adalah orang yang mempunyai etos kerja yang tinggi, karena secara naluri bagi mereka bekerja merupakan bagian daripada ibadah yakni sesuai dengan ajaran

⁴⁴ Novi Anoe-grajekti, *Diktat Sastra dan Budaya Lokal Masyarakat Osing*, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra. Universitas Jember, 2009, hlm.11.

agama Islam yang dianutnya. Selain itu dengan keuletan yang tinggi suku Madura suka berpindah ke daerah lain, karena keadaan wilayahnya yang tidak produktif.⁴⁵

Kondisi penduduk Banyuwangi yang bermata pencaharian sebagai nelayan berada di 11 kecamatan berpantai yakni Wongsorejo, Muncar, Pesanggaran, Purwoharjo, Kalipuro, Banyuwangi, Kabat, Siliragung, Rogojampi dan Tegaldlimo. Sedangkan pembudidaya tambak dan pembenihan berada di 8 kecamatan, namun yang masih beroperasi hanya di dua kecamatan yakni Wongsorejo, dan Kalipuro. Pembudidayaan ikan air tawar terdapat di hampir semua kecamatan di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan Wongsorejo jumlah penduduk 74.698 jiwa yang terdiri dari 12 desa dan 30 dusun.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Sumberkencono Berdasarkan jenis kelamin Tahun 2006-2007

Indikator	Tahun			
	2006	%	2007	%
Jumlah penduduk laki-laki	2.339	49,80	2.286	48,57
Jumlah penduduk perempuan	2.357	50,19	2.420	51,42
Jumlah penduduk	4.696	100 %	4.706	100 %

Sumber : Monografi Desa Sumberkencono Pada Tahun 2006-2007.

Berdasarkan tabel 4.2 Tahun 2006 – 2007 terjadi pertambahan jumlah penduduk, perambahan jumlah penduduk di Desa Sumberkencono pada tahun 2006 ke tahun 2007 sebesar 10 jiwa.⁴⁶ Penduduk perempuan pada tahun 2006 lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki. Sedangkan pada tahun 2007 jumlah penduduk perempuan di Desa Sumberkencono lebih tinggi jika dibandingkan laki-laki, karena laki-laki warga desa ada yang menikah dengan

⁴⁵ A .Latief, Wiyata, *Mencari Madura*, (Jakarta : Bidik Phronesis Publing, 2013), hlm.10.

⁴⁶ *Badan Pusat Statistik Banyuwangi*, 2006.

perempuan dari luar Desa Sumberkencono, sehingga menyebabkan terjadinya penambahan jumlah penduduk perempuan di Desa Sumberkencono. Sedangkan laki-laki lebih rendah dibandingkan perempuan disebabkan laki-laki merantau dan bekerja di luar Desa Sumberkencono seperti merantau ke Bali.⁴⁷

Tabel 4.3 Penduduk Daerah Pesisir Desa Sumberkencono Tahun 2006-2007

Indikator	Tahun			
	2006	%	2007	%
Penduduk laki-laki	207	48,47	203	48,79
Penduduk perempuan	220	51,52	213	51,20
Jumlah penduduk	427	100 %	416	100 %

Sumber : Monografi Dusun Andelan dan Dusun Krajan Tahun 2006-2007.

Berdasarkan Tabel 4.3 Tahun 2006-2007 penduduk perempuan lebih besar dari pada penduduk laki-laki, hal ini terjadi karena ada laki-laki warga pesisir Desa Sumberkencono yang menikah dengan perempuan dari Desa lain, sehingga mengakibatkan terjadinya penambahan penduduk perempuan dari tahun 2006 ke tahun 2007. Selain itu pada tahun 2006-2007 penduduk laki-laki lebih kecil dari penduduk perempuan disebabkan karena penduduk laki-laki bekerja ke luar daerah seperti ke pulau Bali atau ada yang bekerja sebagai TKI.⁴⁸

Tingkat pendidikan penduduk Desa Sumber Kencono pada tahun 2006 - 2007, untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini.

⁴⁷ Poerwono, Banyuwangi 05-03-2015.

⁴⁸ Poerwono, Banyuwangi 05-03-2015.

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan di Desa Sumberkencono Tahun 2006 - 2007

No	Tingkat Pendidikan penduduk	2006		Jumlah	%	2007		Jumlah	%
		L	P			L	P		
1.	Buta Aksara	193	222	415	43,68	184	207	391	40,39
2.	Tidak Tamat SD	196	206	402	42,31	183	196	379	39,15
3.	SD / sederajat	23	22	45	4,73	45	42	87	8,98
4.	SLTP / sederajat	17	13	30	3,15	37	28	65	6,71
5.	SLTA / sederajat	27	21	48	5,05	27	21	28	2,89
6.	Universitas / PT	6	3	9	0,94	9	5	14	1,44
7.	Jumlah			950	100	Jumlah		968	100

L= Laki-laki

P= Perempuan

Sumber : Monografi Desa Sumberkencono Tahun 2006-2007

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sumberkencono masih banyak yang buta aksara tidak bisa membaca dan menulis sebesar 43,68 %. Hal inilah yang mengakibatkan sulit berkembangnya kemampuan sumber daya manusia guna memperbaiki kehidupan mereka. Selanjutnya tingkat pendidikan penduduk Desa Sumberkencono terutama pada anak-anak usia sekolah masih sedikit, ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Sumberkencono masih rendah, karena disebabkan tingkat perekonomian yang rendah sehingga orang tua tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya. Tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi sumber timbulnya berbagai permasalahan sosial dalam masyarakat, seperti kemiskinan, sehingga mempersulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik guna memperbaiki kehidupan ekonomi dan kesehatan masyarakat. Baik masalah kemiskinan, kesehatan dan keterbatasan ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah, serta keterbatasan akses kebutuhan dasar lainnya memiliki hubungan timbal balik.

Sedangkan untuk warga pesisir Desa Sumberkencono minat anak untuk melanjutkan sekolah juga kurang, karena mereka harus membantu orang tua mereka untuk bekerja mencari ikan di laut.⁴⁹ Seperti perempuan di desa ini yang sudah lulus dari sekolah dasar jarang yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Orang tua yang memiliki perekonomiannya yang baik lebih senang menyekolahkan anak-anaknya ke pondok pesantren untuk mendapatkan pendidikan agama. Setelah keluar dari pondok pesantren mereka menikah meskipun belum cukup umur.⁵⁰ Hal ini merupakan tradisi yang biasanya dilakukan oleh suku Madura, karena pendidikan agama bagi orang Madura sangat penting.

4.3 Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi Kecamatan Wongsorejo dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada didalamnya seperti faktor industri, pertanian, dan perikanan. Sehingga arus perekonomian dapat meningkat dan membantu perbaikan kehidupan masyarakatnya. Kecamatan Wongsorejo merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki letak strategis, seperti halnya Desa Sumberkencono yang mempunyai letak strategis karena sebelah timur adalah Selat Bali yang mempunyai potensi perairan yang baik untuk menunjang sektor perikanan.

⁴⁹ Suliati, Banyuwangi, 10-03- 015.

⁵⁰ Musahra, Banyuwangi, 10- 03–2015.

Tabel 4.5 Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Sumberkencono 2006-2007

No	Jenis pekerjaan	Tahun			
		2006	%	2007	%
1	Petani	1.219	3,517	1.337	34,27
2	Buruh Tani	719	20,74	1.006	25,78
3	PNS	38	1,09	26	0,66
4	Pegawai Swasta	42	1,21	45	1,15
5	Nelayan	59	1,70	76	1,94
6	Pemilik Tambak	2	0,05	2	0,05
7	Kontruksi	30	0,86	30	0,76
8	Ternak Sapi	1.204	34,73	1.219	31,24
9	Pedagang	71	2,04	71	1,82
10	Industri	30	0,86	30	0,76
11	Angkutan	31	0,89	35	0,89
12	Jasa	21	0,60	24	0,61
Jumlah		3.466	100 %	3.901	100 %

Sumber : Monografi Desa Sumberkencono Tahun 2006-2007.

Berdasarkan tabel 4.5 Desa Sumberkencono mata pencaharian masyarakat paling banyak adalah bertani, warga yang bekerja sebagai petani adalah warga yang memiliki sawah, termasuk warga yang bertempat tinggal di daerah pesisir yang memiliki lahan sawah. Hal ini didukung dengan luas lahan untuk area persawahan sebesar 180.62 ha⁵¹. Dengan komoditas andalan jagung, lombok, dan padi. Sedangkan orang yang tidak memiliki lahan pertanian dan warga didaerah pesisir yang tidak memiliki lahan pertanian, mereka bekerja menjadi buruh tani pada saat tidak musim ikan sehingga mereka tidak melaut. Selanjutnya berternak

⁵¹ Monografi Desa Sumberkencono Tahun 2006-2007

sapi juga merupakan pekerjaan yang diminati warga Desa Sumberkencono dan warga di daerah pesisir. Hal ini terjadi karena sebagian besar warga Desa Sumberkencono merupakan etnis Madura, sehingga beternak sapi sudah merupakan budaya di dalam etnis Madura. Selain itu dengan beternak sapi bisa dijadikan simpanan, karena sewaktu warga membutuhkan uang dapat menjual sapi tersebut. Selain itu warga yang berada di daerah pesisir pantai mayoritas juga bekerja sebagai nelayan tangkap ikan dengan cara pancing.

Tabel 4.6 Kepemilikan Harta Penduduk Sumberkencono Tahun 2006-2007

No	Keterangan	Tahun	
		2006	2007
1.	Pemilik TV	1.298	1.339
2.	Pemilik kendaraan roda dua	1.423	1.487
3.	Pemilik kendaraan roda empat	36	38
4.	Jumlah	2.757	2.863

Sumber : Monografi Desa Sumberkencono Tahun 2006 – 2007.

Berdasarkan tabel 4.6 taraf hidup warga Desa Sumberkencono cukup baik, karena pada tahun 2006 – 2007 dalam kepemilikan TV, kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat mengalami peningkatan. Namun warga yang memiliki kendaraan bermotor ini umumnya adalah warga yang tinggal di daerah dengan mata pencaharian bertani, berdagang dan lain-lainnya, karena dari hasil pekerjaan tersebut mereka mampu membeli barang-barang tersebut. Sedangkan berbanding terbalik dengan warga Desa Sumberkencono yang tinggal di daerah pesisir yang pada tahun 2006 – 2007 untuk membeli kendaraan bermotor cukup sulit, hal ini disebabkan karena tingkat pendapatan nelayan yang tidak pasti dan hanya cukup untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pendapatan nelayan yang rendah ini disebabkan karena alat tangkap yang digunakan untuk mencari ikan masih tradisional yakni dengan alat tangkap pancing dan menyebabkan hasil tangkap ikan tidak maksimal. Hal ini berbeda dengan nelayan yang berada di wilayah lain

seperti di Kecamatan Muncar yang menggunakan alat tangkap lebih modern, sehingga hasil tangkapan ikan lebih meningkat, jika dibandingkan dengan menggunakan alat tangkap pancing.⁵²

4.3.1 Latar Belakang Kehidupan Warga Pesisir Desa Sumberkencono

Desa Sumberkencono adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Wongsorejo, Desa Sumberkencono yang berada di wilayah pesisir dekat dengan perairan Selat Bali, merupakan daerah yang berpotensi perikanan. Ironisnya kekayaan laut tidak dirasakan sepenuhnya oleh nelayan secara materil, karena kemiskinan yang membelenggu nelayan Sumberkencono ini sudah berlangsung lintas generasi dan seakan tidak pernah berhenti seiring dengan perkembangan jaman.⁵³ Di Desa Sumberkencono warga pesisir yang menjadi nelayan mempunyai tingkat pendidikan rendah sehingga perekonomian mereka yang sulit. Sehingga keturunan mereka hanya bisa bekerja mencari ikan di laut yang hasilnya tidak selalu cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁵⁴ Sedangkan untuk Desa Sumberkencono yang berada di daerah pesisir menurut Muhamad ketua RT Dusun Andelan Desa Sumberkencono sebelum adanya budidaya rumput laut di daerah pesisir Sumberkencono pada tahun 2006-2007, ada tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh warga desa yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan pengangguran. Keresahan yang terjadi khususnya di daerah pesisir seperti pencurian udang di tambak yang berada di Desa Sumberkencono, dan mencuri hewan ternak, dan potasuim ikan hias.⁵⁵

Di daerah pesisir Desa Sumberkencono memiliki produktifitas perikanan tangkap cukup banyak dan bervariasi jenis ikannya, seperti ikan Marlin, Tongkol, Kerapu, dan lain-lain. Namun karena alat tangkap yang digunakan adalah alat

⁵² Musahra, Banyuwangi, 01-02-2015.

⁵³ Antara Jatim, “Terpuruknya Nelayan Di Negeri Maritim” [Online], <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/107767/>, diunduh 23 Maret 2015.

⁵⁴ Musahra, Banyuwangi 23-11-2014.

⁵⁵ Mohamad, 03-05-2015.

tangkap tradisional, sehingga menyebabkan hasil tangkapan ikan tidak bisa menghasilkan ikan dalam jumlah banyak. Kegiatan transaksi di pesisir pantai berpusat di TPI Sumber Bahari yang berdiri pada tahun 2010, TPI ini berada di daerah pesisir Dusun Krajan Desa Sumberkencono setiap musim ikan datang. Selain itu TPI Sumber Bahari ini juga terdapat kelompok nelayan pencari ikan yang dahulu di ketuai oleh Kusnaldi dan sekarang digantikan oleh Hadi Santoso. Aktivitas yang terjadi di TPI dimulai ketika perahu mulai datang dari melaut dan mendaratkan hasil tangkapannya. Bagi nelayan-nelayan yang tidak memiliki ikatan dengan pemodal mereka bebas untuk menjual hasil tangkapan mereka, sedangkan hubungan antara nelayan yang diberi modal oleh pemilik modal ini diikat oleh hubungan utang piutang, sehingga mengharuskan nelayan menjual hasil tangkapannya ke orang yang telah memberikan pinjaman modal.

Masyarakat pesisir terkenal dengan perwatakannya yang sangat keras. Hal ini bukan tanpa sebab, setiap hari mereka harus menghadapi arus dan ombak di laut dan pola hidup mereka yang sangat tergantung kepada alam. Pendapatan nelayan bersifat harian tidak dapat ditentukan jumlahnya, karena pendapatan mereka tergantung oleh musim maupun keadaan alam.⁵⁶ Oleh karena itu dengan pendapatan yang didapatkan tidak selalu banyak, selanjutnya warga Pesisir tidak mampu untuk melanjutkan pendidikannya. Tingkat pendidikan nelayan pesisir Desa Sumberkencono yang rendah menyebabkan kurangnya pengetahuan, padahal dengan pendidikan mereka mendapatkan pengetahuan agar mampu mengolah ekosistem laut atau mampu mendapatkan pekerjaan lain, agar tidak menggantungkan hidupnya dengan melaut. Selain itu warga yang tinggal di daerah pesisir minat akan pendidikan juga rendah, hal ini disebabkan orang tua sampai dengan keturunannya sudah menjadi nelayan.⁵⁷

Selain itu nelayan juga mempunyai pola hidup konsumtif, artinya pada saat pendapatan mereka tinggi, maka konsumsi mereka juga ikut tinggi. Akan

⁵⁶ Antara Jatim, “Terpuruknya Nelayan Di Negeri Maritim” [*Online*], <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/107767/>, diunduh 23 Maret 2015.

⁵⁷ Sahrawi, Banyuwangi 16-01-2015

tetapi pada saat pendapatan rendah, mereka bertahan hidup dengan cara menjual barang-barang berharga mereka atau hutang ke bank atau ke juragan besar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari meskipun dengan bunga yang sangat tinggi. Seperti Hal yang mempengaruhi kehidupan ekonomi warga pesisir Desa Sumberkencono, karena pendapatan rendah atau pada saat tidak mempunyai uang dan ada suatu kebutuhan yang mendesak mereka harus berhutang kepada juragan untuk memenuhi kebutuhannya. Warga pesisir merupakan entitas sosial, ekonomi, ekologi dan budaya, yang menjadi batas antara daratan dan lautan, di dalamnya terdapat suatu kumpulan manusia yang memiliki pola hidup dan tingkah laku serta karakteristik tertentu. Masyarakat pesisir ini menjadi tuan rumah di wilayah pesisir. Mereka menjadi pelaku utama dalam pembangunan kelautan dan perikanan, serta membentuk suatu budaya dalam kehidupan masyarakat pesisir. Banyak faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat pesisir menjadi suatu kelompok yang terbelakang atau bahkan terisolasi sehingga masih jauh untuk menjadikan semua masyarakat setempat sejahtera.⁵⁸ Seperti halnya yang terjadi pada warga di daerah pesisir Desa Sumberkencono yang tidak memiliki ilmu pengetahuan yang lebih modern. Sehingga menyebabkan warganya sebelum adanya budidaya rumput laut selalu mengandalkan pekerjaan yang telah dibawa nenek moyang mereka yakni bekerja melaut mencari ikan yang penghasilannya tidak menentu.

Dilihat dari faktor internal masyarakat pesisir kurang terbuka terhadap teknologi dan tidak cocoknya pengelolaan sumberdaya dengan kebiasaan masyarakat setempat, hal ini terjadi akibat rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat. Selain itu salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan produksi perikanan adalah kualitas dan kuantitas dari sumberdaya nelayan dan petani ikan dan sumber daya alam (musim).

⁵⁸ Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta : Ar- Ruzzmedia, 2009), hlm . 39.

Tabel 4.7 Produksi Perikanan Desa Sumberkencono Tahun 2006-2008

No	Tahun	Produksi (Ton)	Nilai produksi (rupiah)
1.	2006	10,74	132.764.000,-
2.	2007	11,77	152.782.000,-
3.	2008	12,80	172.800.000,-
4.	Jumlah	35,31	458.346.000,-

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Banyuwangi Tahun 2006-2008.

Berdasarkan tabel 4.7 tingkat produksi ikan dari seluruh Desa Sumberkencono, setiap tahun mengalami peningkatan produksinya. Disebabkan letak Desa Sumberkencono yang berada di sebelah timur Selat Bali yang mempunyai sumberdaya ikan bermacam-macam seperti ikan Tongkol, Marlin, dan Kerapu. Hal ini terjadi karena sebagian besar warga di daerah pesisir Desa Sumberkencono bekerja menjadi nelayan. Masyarakat yang bekerja menjadi nelayan masih menangkap ikan dengan menggunakan tradisi yang dilakukan nenek moyangnya dulu, yakni dengan metode pancing. Metode penangkapan ikan ini berbeda dengan desa yang berada di daerah pesisir pantai Muncar yakni Desa Kalimati. Nelayan di sana menggunakan alat tangkap yang lebih modern seperti menggunakan jaring dan menggunakan kapal yang lebih besar (*slerek*), sehingga hasil tangkapannya lebih besar dibandingkan dengan nelayan yang berada di daerah pesisir Desa Sumberkencono yang hasil tangkapan ikannya lebih sedikit, karena masih menggunakan alat dan metode tradisional.⁵⁹ Oleh karena itu kehidupan ekonomi Desa Sumberkencono dengan hasil tangkapan yang rendah, maka akan berpengaruh pada kehidupan perekonomian warga pesisir Desa Sumberkencono.

Karakteristik desa-desa pesisir dapat dibedakan menjadi dua macam, *pertama*, desa nelayan yang mempunyai struktur ekonomi lokal hanya di sektor

⁵⁹ Kusnaldi, 29-09-2015

perikanan laut. Desa yang demikian, dinamika ekonomi lokalnya hanya bergerak pada sektor perikanan saja. *Kedua*, desa nelayan yang mempunyai sumberdaya yang tidak terbatas di luar sektor perikanan. Seperti halnya di daerah pesisir Desa Sumberkencono ada sebagian warga yang memiliki sawah yang mampu dijadikan usaha sampingan warga pesisir, supaya tidak menggantungkan penghasilannya dari melaut saja. Ketika paceklik biasanya warga pesisir berhutang kepada juragan yang ada di Desa Sumberkencono, namun apabila warga pesisir ada yang mempunyai sawah, maka dapat dijadikan modal untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari apabila tidak musim ikan. Selain itu, karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris. Dari segi penghasilan, petani mempunyai pendapatan yang dapat dikontrol. Pola panen yang terkontrol sehingga hasil pangan yang mereka miliki dapat ditentukan untuk mencapai hasil pendapatan yang mereka inginkan. Berbeda halnya dengan masyarakat pesisir yang matapencahariannya didominasi nelayan pencari ikan, contohnya warga pesisir Desa Sumberkencono yang berprofesi sebagai nelayan penghasilannya tidak menentu, sehingga menyebabkan lemahnya tingkat perekonomian warga pesisir Desa Sumberkencono.

Dalam masyarakat nelayan terdapat stratifikasi sosial merupakan penilaian atas beragam tingkatan pada sejumlah posisi seperti perbedaan posisi yang lebih tinggi dan posisi lebih rendah. Untuk mengukur atau kriteria yang dapat dipakai untuk menggolongkan seseorang masuk kedalam golongan mana dapat diukur dari tingkat kekayaan dan kekuasaan.⁶⁰ Seperti yang terjadi di daerah pesisir Desa Sumberkencono di kalangan nelayan perbedaan status masih terlihat berdasarkan kepemilikan uang atau modal. Tingkatan stratifikasi sosial dalam masyarakat nelayan di daerah pesisir Desa Sumberkencono dibedakan menjadi 4 kelompok.

Pertama adalah pemilik modal terdiri dari juragan yakni, seseorang yang mempunyai modal besar. Mereka yang memberikan pinjaman berupa uang kepada nelayan kecil yang tidak memiliki modal untuk keperluan melaut dan biaya hidup nelayan. Selain itu para pemilik modal juga berperan sebagai penentu harga ikan

⁶⁰ Sri Ana Handayani, *Pengantar Sosiologi*, (Jember : Universitas Jember, 2006), hlm.62.

bila terjadi transaksi pembelian ikan. Struktur sosial masyarakat pesisir dipengaruhi oleh ikatan patron klien. Karakteristik struktur sosial yang demikian merupakan proses panjang adaptasi nelayan dengan lingkungan laut. Pola hubungan patron-klien merupakan konsekuensi dari suatu kegiatan penangkapan ikan yang penuh resiko dan ketidakpastian. Hal inilah merupakan salah satu alasan mengapa kehidupan perekonomian nelayan selalu tidak berkecukupan dan serba kekurangan. Di daerah Pesisir Desa Sumberkencono pada tahun 2007 terdapat 2 juragan yakni Hadi Mawardi dan Misahwi. Dengan hanya adanya 2 juragan dari jumlah nelayan sebanyak 76 orang, maka mempengaruhi perekonomian warga pesisir yang bekerja sebagai nelayan. Hal ini terjadi karena juragan telah memberikan modal kepada nelayan, mengharuskan para nelayan untuk menjual hasil tangkapannya kepada juragan yang memberikan modal. Dengan hanya ada 2 juragan, maka nelayan tidak bebas untuk memilih dimana mereka akan menjual ikan hasil tangkapannya. Adanya keterikatan modal nelayan pada juragan-juragan ini memberikan keuntungan lebih banyak bagi juragan, karena harga jual ikan di tentukan oleh juragan tersebut. Hal inilah yang membuat kehidupan perekonomian nelayan tidak kunjung baik dan kehidupan perekonomian nelayan tetap lemah karena adanya sistem monopoli yang dilakukan oleh juragan kepada nelayan. Bagi nelayan yang menjalin ikatan dengan patron tersebut merupakan langkah yang penting untuk menjaga kelangsungan kegiatannya dalam menghadapi dunia luar, karena belum menemukan pekerjaan lain yang mampu menjamin kepentingan kehidupan sosial ekonomi mereka.⁶¹ Perkembangan perekonomian masyarakat nelayan tidak lepas dari pengaruh perkembangan sosial ekonomi desa dari tahun-tahun sebelumnya. *Kedua* adalah nelayan besar yaitu seseorang nelayan yang bekerja di laut dan sebagian dari mereka memiliki berbagai peralatan penangkapan ikan serta punya keahlian sebagai pemimpin kapal saat mencari ikan di laut dan sebagai penentu harga ikan. Contohnya seperti Kusnaldi, Asan, dan Satori adalah nelayan yang

⁶¹ James .C. Scoot, *Perlawanan Kaum Tani*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm. 9.

mencari ikan di laut. Yang *ketiga*, adalah nelayan buruh, adalah seseorang nelayan yang hanya memiliki tenaga dan menduduki strata paling rendah dalam sistem sosial masyarakat nelayan. Di daerah pesisir Desa Sumberkencono nelayan buruh atau yang bekerja membantu belantik dalam transaksi ikan dilaut, contohnya : Muhakid, dan Agus. Kehidupan nelayan buruh memiliki tingkat ekonomi yang cukup rendah. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang diperoleh, hanya dari upah yang didapat jika tenaganya sedang dibutuhkan, selain itu di Pesisir Desa Sumberkencono orang-orang yang bekerja yang menjadi buruh berganti-ganti atau sistemnya serabutan. Yang *keempat* adalah belantik yaitu seseorang yang biasanya menjual jasa seperti makelar yang dapat memberi informasi harga ikan dari juragan darat pada pengusaha ikan, namun penjualan ikan di pasaran ditentukan oleh belantik. Di daerah pesisir Desa Sumberkencono yang menjadi belantik atau pengepul adalah Iis dan Titik yang biasanya membeli ikan dari nelayan.⁶²

Kehidupan nelayan Desa Sumberkencono mencari ikan dengan sampan / perahu dan menggunakan alat tangkap pancing tradisional yang telah digunakan sejak dulu, meskipun hasil dari tangkapannya tidak sebanyak menggunakan jaring, masyarakat disini cenderung menggunakan pancing karena sudah menjadi tradisi atau kebiasaan dari dulu dan tidak memiliki dana untuk membeli alat tangkap ikan yang lebih modern. Untuk wilayah perairan Banyuwangi sebelah utara dari Kecamatan Rogojampi sampai Wongsorejo memang ada larangan untuk menggunakan kapal besar dan jaring besar untuk mencari ikan. Hal ini bertujuan untuk mencegah eksploitasi ikan di laut.⁶³ Tidak adanya modernisasi alat tangkap ikan memang membuat hasil tangkap ikan tidak maksimal, seperti halnya di Desa Sumberkencono yang terbiasa menggunakan alat tangkap pancing meskipun hasilnya tidak banyak.

Terdapat beberapa aspek yang menyebabkan terjadinya kemiskinan nelayan atau masyarakat pinggiran pantai, diantaranya kebijakan pemerintah yang tidak memihak kepada masyarakat miskin, banyak kebijakan terkait

⁶² Hasan, Banyuwangi, 01-02-2015

⁶³ Yuli, *Staf Dinas Perikanan dan Kelautan Banyuwangi*, 09- 03-2015.

penanggulangan kemiskinan selalu menjadikan masyarakat sebagai objek, bukan subjek. Contohnya kondisi perekonomian warga pesisir yang hanya bergantung pada musim ikan saja, sehingga sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan nelayan. Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan peralatan yang digunakan nelayan di daerah pesisir Desa Sumberkencono berpengaruh pada cara menangkap ikan, serta keterbatasan dalam pemahaman akan teknologi menjadikan kualitas dan kuantitas tidak mengalami perubahan dalam jumlah tangkapan ikan.⁶⁴ Dalam upaya pemberdayaan warga pesisir Desa Sumberkencono untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dapat dilakukan dengan beberapa cara, namun untuk melakukan strategi pemberdayaan setidaknya kita harus mengetahui bagaimana pemberdayaan tersebut dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat warga pesisir Desa Sumberkencono. Mengetahui kondisi di lapangan apa yang dibutuhkan mereka sebenarnya, karena proses pembangunan yang tidak diimbangi dengan kebutuhan yang sebenarnya, tidak akan menimbulkan perubahan yang berarti bagi masyarakat. Oleh karena pembangunan harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat untuk meningkatkan pendapatan nelayan.⁶⁵

Warga pesisir Desa Sumberkencono membutuhkan alternatif pekerjaan yang bisa memberikan tambahan penghasilan di luar sebagai pekerjaannya sebagai penangkap ikan laut. Mereka bisa didayagunakan dengan melatih, mengajarkan, dan memberikan kesempatan untuk bisa menekuni pekerjaan yang tidak terlalu jauh dengan bidang keahlian mereka. Sebagai penyebab ketertinggalan kesejahteraan sosial masyarakat nelayan atau warga pesisir Desa Sumberkencono, karena rendahnya penguasaan teknologi, penguasaan dan pembentukan modal yang sangat rendah serta hubungan patron client antara nelayan dengan juragan yang sangat membelenggu kehidupan sosial ekonomi

⁶⁴ M.Hien, "Usaha Rumput Laut di Kota Tarakan" [Online] <http://shyumhien.blogspot.com/2011/04/html>, diunduh 25 Maret 2015.

⁶⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung : PT Refika Adimata, 2005), hlm. 60.

nelayan terutama dalam sistem tata niaga hasil penangkapan.⁶⁶ Dengan menurunnya hasil tangkapan lantaran tidak mendapatkan ikan, maka salah satu jalan agar tetap mendapatkan penghasilan adalah mengandalkan budidaya. Budidaya yang bisa dilakukan seperti budidaya rumput laut, memelihara kepiting, memproduksi olahan hasil laut, dan sebagainya menjadi alternatif tepat bagi mereka.

Menurunnya hasil tangkapan karena tidak mendapatkan ikan, maka salah satu jalan agar tetap mendapatkan penghasilan adalah mengandalkan budidaya. Budidaya yang dapat dilakukan seperti budidaya rumput laut, membuka tambak, memproduksi olahan hasil laut, dan sebagainya menjadi alternatif tepat bagi mereka.⁶⁷ Pertama yang dilakukan warga pesisir Sumberkencono Kecamatan Wongsorejo pada tahun 2006-2007 mencari ikan hias, dengan mencari ikan hias penghasilannya cukup menjanjikan, karena harga ikan hias bervariasi dari yang murah sampai Rp. 50.000,- per ekor. Warga pesisir Sumberkencono mencari ikan hias yang berada di sela-sela karang cukup dengan menyemprotkan potasium ke sekitar karang tersebut agar ikan buruan bisa di tangkap.⁶⁸

4.4 Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya merupakan gambaran mengenai suatu bangsa atau masyarakat dan suatu hal yang berkembang dan menjadi sebuah kebiasaan masyarakat setempat. Hal ini menyangkut pada adat-istiadat, kepercayaan, pandangan hidup dan nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang dalam masyarakat, seperti kesamaan bahasa yang digunakan orang Madura di Kecamatan Wongsorejo.⁶⁹

⁶⁶ Juhiah, Banyuwangi, 05-03-2015.

⁶⁷ Musahra, Banyuwangi 09-12-2014.

⁶⁸ Arwi, Banyuwangi, 01-02-2015.

⁶⁹ Parsudi Suparlan, *Manusia Kebudayaan Dan Lingkungannya*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1984), hlm. 86.

Penduduk Desa Sumberkencono terdiri dari dua etnis atau suku yakni suku Madura dan suku Jawa, namun mayoritas adalah suku Madura terutama yang berada di daerah pesisir pantai, selain itu juga terdapat suku Madura di desa lainnya yakni di Desa Bangsring, Alasrejo, Wongsorejo dan desa lainnya yang berada di Kecamatan Wongsorejo. Selain itu juga ada suku Jawa yang cukup signifikan, serta terdapat minoritas suku Bali dan suku Bugis. Namun suku Bali banyak mendiami desa - desa di Kecamatan Rogojampi, sedangkan Sub-etnik Osing bertempat tinggal di Kecamatan Rogojampi, Songgon, Kabat, Glagah, Giri, Kalipuro.

Selain itu masyarakat di daerah pesisir Desa Sumberkencono terdiri dari dua golongan yakni tokoh masyarakat dan orang biasa. Tokoh masyarakat ini biasanya adalah seorang ustadz atau seorang kyai (tokoh agama Islam), mereka dijadikan panutan untuk mengarahkan hidup mereka ke arah yang lebih baik, karena seorang kyai merupakan orang yang mengetahui tentang agama lebih dalam. Seperti halnya masyarakat di daerah pesisir Desa Sumberkencono yang sebagian besar suku Madura, mempunyai seorang kyai⁷⁰ yaitu Kyai Hadi Mustain yang berperan sebagai tokoh agama Islam sekaligus orang yang dituakan, dihormati dan disegani oleh warga pesisir Desa Sumberkencono. Adat-istiadat warga pesisir Desa Sumberkencono tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah pesisir lainnya, yang keadaan sosial budayanya di wilayah ini masih dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa dan Madura. Pandangan hidup orang Madura di daerah pesisir Desa Sumberkencono tidak bisa lepas dari nilai-nilai agama Islam yang mereka anut, karena hampir seluruh orang Madura beragama Islam.⁷¹

⁷⁰ *Kyai* adalah seorang tokoh agama Islam, ahli agama atau pemilik pondok pesantren yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

⁷¹ A. Latief, Wiyata, *Mencari Madura*, (Jakarta : Bidik Phronesis Publing, 2013), hlm.23.

Tabel 4.8 Keagamaan Masyarakat Desa Sumberkencono Tahun 2006

No	Agama	Jumlah
1	Islam	4.698
2	Protestan	36
3	Katholik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
Jumlah		4.734

Sumber : Badan Pusat Statistik Banyuwangi Tahun 2006.

Berdasarkan tabel 4.8 agama Islam lebih dominan dibandingkan dengan agama yang lainnya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang banyak dianut oleh warga Desa Sumberkencono. Masyarakat desa ini mayoritas orang Madura, seperti warga Dusun Andelan dan Dusun Krajan yang tinggal di daerah pesisir, sedangkan warga yang beragama Protestan ada 36 orang yang menyebar diseluruh Desa Sumberkencono,⁷² sedangkan pemeluk agama Katolik, Hindu, Budha tidak ada.

Di daerah pesisir Desa Sumberkencono terdapat beberapa etnis, sehingga menunjukkan bahwa masyarakatnya bersifat heterogen. Masyarakat heterogen merupakan sekumpulan masyarakat yang terdiri lebih dari satu etnis yang berlainan, berbeda sifat dan kebudayaan.⁷³ Warga pesisir Desa Sumberkencono terdiri atas dua suku yaitu suku Jawa dan suku Madura, antar kedua suku tersebut terjadi pergaulan antar etnis bersifat terbuka dan membaur tanpa sekat-sekat budaya yang mencolok menunjukkan ego kultural masing-masing terkecuali bahasa yang menjadi pembeda antara suku Jawa dan Madura.

⁷² Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008.

⁷³ Ratna Siswanti, "Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan pekerja Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1980-1995", *Skripsi* Pada Program Sarjana Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember, 2005.

Suatu kebudayaan pada masyarakat dapat diperoleh melalui proses belajar oleh individu-individu sebagai hasil dari interaksi antar kelompok, sehingga kebudayaan juga bersifat dimiliki bersama.⁷⁴ Selanjutnya dalam suatu masyarakat pola tingkah laku menyebabkan terjadinya relasi sosial, untuk mendapatkan keuntungan satu sama lain. Warga di daerah pesisir Desa Sumberkencono memiliki pola kehidupan mereka sehari-hari bersifat kekeluargaan, dan tenggang rasa yang kuat. Hal ini terjadi di daerah pesisir Desa Sumberkencono dengan sistem gotong royong masih melekat dikalangan masyarakat, dan dilakukan pada saat warga ada yang sedang membangun rumah dan mempunyai hajat.⁷⁵

Budaya masyarakat pesisir hendaknya dipahami sebagai cara atau pola pikir sekelompok masyarakat yang menetap di wilayah pesisir dengan memiliki cara pandang tertentu tentang religi (pandangan hidup), bahasa, seni, mata pencaharian, organisasi, pengetahuan dan teknologi. Bagi masyarakat pesisir, sikap hidup dasar masyarakat tersebut adalah memiliki atau menganggap bahwa laut merupakan sumber daya untuk kelangsungan, pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya, masyarakat pesisir di wilayah Indonesia memiliki cara pandang tertentu terhadap sumber daya laut.⁷⁶

Di daerah pesisir Desa Sumberkencono terdapat kebudayaan atau tradisi dan kesenian yang masih dilakukan sampai saat ini yakni petik laut, pengajian, dan Hadra'an. Sebagai masyarakat pesisir memiliki suatu tradisi untuk menghormati sumber daya laut. Tradisi tersebut diwujudkan melalui ritual, yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur karena alam melalui sumber daya laut telah memberikan kelimpahan serta rejeki demi kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu ritual petik laut dapat dikatakan sebagai salah satu wujud kebudayaan yang perlu dilakukan. Umumnya, kegiatan ini diadakan di seluruh Pulau Jawa. Ritual diawali dengan pembuatan sesaji oleh sesepuh nelayan. Dalam

⁷⁴ Parsudi Suparlan, *op.cit.*, hlm. 83.

⁷⁵ Kusnaldi, Banyuwangi, 11-04-2015.

⁷⁶ Hana, "Ritual Petik Laut Masyarakat Pesisir" [*Online*], <http://hana-snowdrop.blogspot.com/2013/06/18.html>, diunduh 22 April 2015.

upacara petik laut para nelayan menghias perahu seindah mungkin, selain itu berbagai perayaan-perayaan yang dilaksanakan seperti halnya mengadakan pengajian, orkes dangdut, dan sebagainya sesuai keinginan para nelayan di masing-masing daerah.⁷⁷

Di Kecamatan Wongsorejo ritual petik laut sendiri bukan hanya diadakan di daerah pesisir Desa Sumberkencono, melainkan juga di daerah lainnya. Sedangkan ritual petik laut yang dilakukan di daerah pesisir Sumberkencono dapat diketahui dari cerita rakyat yang secara turun-temurun. Pelaksanaan ritual petik laut diadakan di bulan Suro (Muharam) diantara tanggal 14, 15, atau 16 purnama menurut penanggalan Jawa. Pemilihan bulan Suro (Muharam) penanggalan Jawa dimaksudkan bahwa bulan Suro adalah tahun baru menurut penanggalan Jawa, sehingga ditahun baru ini masyarakat berharap akan membawa berkah, keuntungan dan keselamatan dalam mencari ikan di laut. Ritual petik laut ini sudah menjadi tradisi setiap tahun, selain itu ritual petik laut bertujuan memohon berkah rezeki dan keselamatan dan dijauhkan dari musibah dan malapetaka. Kegiatan ini termasuk dalam budaya Jawa Timur yang berkembang setelah kehadiran warga Madura yang terkenal sebagai pelaut. Ritual tersebut juga sebagai ungkapan rasa syukur pada Tuhan atas rezeki yang telah didapatkan oleh nelayan selama setahun terakhir.⁷⁸

Sehari sebelum ritual petik laut dilakukan warga pesisir Desa Sumberkencono menyiapkan dana untuk membuat perahu kecil (githik) yang dihias untuk dilepaskan pada saat acara petik laut. Dana yang didapatkan yakni dari hasil iuran nelayan dan warga pesisir Desa Sumberkencono dan pemilik tambak, masing-masing nelayan memberi Rp.100.000, . Dari hasil iuran tersebut dibelikan keperluan untuk menghias perahu, untuk selamatan, dan mengundang hiburan untuk perayaan ritual petik laut. Perahu kecil yang telah dihias sehari sebelumnya tersebut diisi sesaji oleh sesepuh nelayan yang berisi berbagai jenis

⁷⁷ Juhyah, Banyuwangi, 02-03- 2015.

⁷⁸ Musahra, Banyuwangi, 02-03-2015.

hasil bumi yang ditata dengan indah dalam perahu kecil, kemudian di perahu kecil diikat seekor ayam dan dilayar perahu ditempli uang.⁷⁹

Di malam hari sebelum prosesi acara petik laut, diadakan pengajian semalam suntuk, dengan membaca 41 surat dalam Alqur'an, dan melanjutkannya dengan macapat (pujian-pujian). Macapat adalah tembang atau puisi tradisional Jawa. Setiap bait macapat mempunyai baris kalimat yang disebut *gatra*, dan setiap *gatra* mempunyai sejumlah suku kata (*guru wilangan*) tertentu, dan berakhir pada bunyi sajak akhir yang disebut *guru lagu*. Macapat dengan nama lain juga bisa ditemukan dalam kebudayaan Bali, Sasak, Madura, dan Sunda. Macapat atau juga ada yang menyebutnya dengan *mamaca*, merupakan kebudayaan Madura yang juga bisa dikategorikan berbentuk kesenian. Tembang yang ditulis dengan bahasa Jawa ini dilantunkan dengan syair-syair tertentu, atau juga yang dikenal dengan istilah tembang. Biasanya dalam pembacaan macapat ini terkadang diringi dengan alunan musik, dan yang sering dengan menggunakan seruling.⁸⁰

Pada pagi harinya bertepatan pada tanggal 15 Muharam sebelum acara petik laut dimulai para nelayan dan kepala desa beserta tokoh desa berkumpul untuk melakukan pelepasan perahu kecil yang telah dihias dan diisi sesaji dan pelepasan dilakukan oleh Kepala Desa Sumberkencono beserta nelayan. Setelah perahu dilepas banyak warga yang berenang ke laut untuk mengambil uang atau barang-barang yang ada di dalam perahu kecil tersebut, kemudian setelah pelepasan perahu dilanjutkan dengan hiburan seperti kesenian jaranan atau orkes untuk menghibur nelayan dan warga pesisir Desa Sumberkencono. Dengan dilakukannya acara petik laut diharapkan hasil tangkapan nelayan Desa Sumberkencono lebih melimpah.⁸¹

Pengajian adalah suatu kegiatan mengaji warga yang biasanya dilakukan oleh masyarakat desa. Selain itu dalam mengaji juga diadakan arisan, hal ini

⁷⁹ Saroh, Banyuwangi, 02-03-2015.

⁸⁰ Lilik Rosida, "Makna Tersirat Tersurat Tembang Macapat" [Online], <http://www.lontarmadura.com//>, diunduh 11 April 2015.

⁸¹ Iis, Banyuwangi, 02-05-2015.

bertujuan untuk mempererat hubungan silaturahmi. Di daerah pesisir Dusun Krajan dan Andelan Desa Sumberkencono pengajian dilakukan lebih dari sekali seperti malam Jum'at dan pengajian yang ada arisannya, didalam suatu pengajian dipimpin oleh seorang ustadz atau kyai.⁸²

Hadrah adalah salah satu jenis alat musik yang bernafaskan Islam. Seni suara yang diiringi dengan rebana (perkusi dari kulit hewan) sebagai alat musiknya. Sedang lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu yang bernuansakan Islami yaitu tentang pujian kepada Allah Swt dan sanjungan kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam menyelenggarakan pesta musik yang diiringi rebana ini juga menampilkan lagu cinta, nasehat dan sejarah-sejarah kenabian. Sampai sekarang kesenian hadrah masih eksis berkembang di masyarakat. Pada zaman sekarang kesenian hadrah biasanya hadir ketika acara pernikahan, akikahan atau sunatan. Bahkan kesenian hadrah ini dijadikan lomba antar pondok pesantren atau antar madrasah. Hadrah merupakan kesenian musik yang masih sering diadakan di daerah pesisir Dusun Andelan Desa Sumberkencono, yang hadrah sendiri di ketuai oleh Juhiyah. Kesenian ini biasanya ada pada acara pengajian, pernikahan dan peringatan hari besar Islam.⁸³ Awalnya, terbang hadrah menjadi simbol musik pesantren, kemudian berkembang menjadi musik milik komunitas yang jauh lebih luas.⁸⁴

⁸² Kusnaldi, Banyuwangi, 09- 04-2015.

⁸³ Juhiyah, Banyuwangi 02-05-2015.

⁸⁴ Vayline Mita, "Hadra Seni Rebana Indonesia" [Online], <http://www.pesantrenglobal.com/> // diunduh 22 April 2015

BAB 5

DAMPAK BUDIDAYA RUMPUT LAUT TERHADAP KEHIDUPAN WARGA PESISIR DESA SUMBERKENCONO

5.1 Perkembangan Budidaya Rumput laut di Daerah Pesisir di Sumberkencono

Masyarakat di Indonesia yang tinggal di pesisir pantai umumnya selain memiliki pekerjaan utama mencari ikan, selain itu juga harus mempunyai pekerjaan sambilan yang mampu menjadi pengganti pada saat tidak musim ikan. Selain itu pekerjaan tersebut masih berhubungan dengan laut atau dengan cara memanfaatkan sumber daya laut seperti dengan melakukan budidaya rumput laut. Perairan Indonesia yang merupakan 70 persen dari wilayah Nusantara, mempunyai garis pantai lebih dari 81.000 km, memiliki potensi rumput laut yang cukup besar. Indonesia sendiri memiliki 782 jenis rumput laut dan hanya 18 jenis dari 5 genus yang sudah diperdagangkan dari kelima jenis tersebut hanya jenis *Eucheuma Cottoni* dan *Gracilari* yang sudah di budidayakan di perairan Indonesia. Sementara itu potensi rumput laut di perairan Indonesia dapat diamati dari potensi lahan budidaya rumput laut yang tersebar di 27 provinsi di Indonesia. Potensi rumput laut di Indonesia mencakup areal seluas 26.700 ha dengan 482.400 ton/tahun.⁸⁵ Rumput laut merupakan salah satu ganggang atau alga atau sumberdaya hayati yang terdapat di wilayah pesisir dan laut. Rumput laut tumbuh

⁸⁵ Rokhmin Dahuri, *Pengelola Sumber Daya Wilayah Pesisir Dan Lautan secara Terpadu*, (Jakarta Timur : Balai Pustaka, 2013), hlm. 92.

dengan melekatkan diri pada karang, lumpur, pasir, batu dan benda keras lainnya. Pada umumnya untuk daerah tropis di Indonesia, jenis rumput laut yang baik dibudidayakan jenis *Eucheuma cottonii*, wilayah persebaran jenis *Eucheuma Cottonii* di Jawa Timur, yaitu Madura, Banyuwangi dan Situbondo. Sebagian besar produksi rumput laut di Indonesia masih merupakan hasil panen alami. Oleh karena itu mutu, jumlah dan kesinambungan produksinya masih belum menentu, sehingga untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu dilakukan usaha pembudidayaan.

Budidaya rumput laut merupakan langkah yang tepat dalam usaha meningkatkan produksi rumput laut, sehingga diharapkan suplai dapat lebih teratur baik dalam jumlah maupun mutunya. Rumput laut memiliki nilai ekonomis karena mempunyai nilai jual yang bisa menghasilkan uang untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat yang hidup di daerah pesisir.⁸⁶ Dalam budidaya rumput laut agar memperoleh hasil yang optimal harus memperhatikan beberapa faktor antara lain : musim, kecepatan arus, tinggi gelombang, kecerahan, salinitas dan lain-lain. Untuk perairan laut Kecamatan Wongsorejo, proses produksi budidaya rumput laut tidak terjadi sepanjang tahun hal ini disebabkan pada bulan tertentu terjadi musim angin (Juni sampai dengan September) dan musim hujan (november sampai dengan september) yang berpengaruh terhadap kecerahan dan salinitas, efektifnya budidaya rumput laut di Kecamatan Wongsorejo pada awal bulan Maret sampai dengan akhir juni dan awal bulan Oktober sampai dengan November.⁸⁷

Para nelayan di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, didorong untuk mengoptimalkan komoditas rumput laut. Potensi rumput laut cukup besar, sehingga membuat nelayan mempunyai pekerjaan lain, tidak menggantungkan penghasilannya dari melaut saja dan tidak perlu meninggalkan aktivitas mencari ikan. Selain itu rumput laut dapat menjadi sumber pendapatan yang memadai saat

⁸⁶ F. G. Winarno, *Teknik Pengelilahan Rumput Laut*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 13.

⁸⁷ Dinas Kelautan dan Perikanan Banyuwangi, Tahun 2008.

masa paceklik ikan atau saat cuaca buruk yang menyebabkan nelayan tidak dapat melaut. Di wilayah Banyuwangi petani yang membudidaya rumput laut *Eucheuma Cottonii* yakni di Kecamatan Wongsorejo terdiri dari Desa Sumberkencono, Bangsring, Alas bulu, dan Bengkak. Di Kecamatan Muncar yakni di Desa Kedungrejo, dan Tembokrejo. Selanjutnya di Kecamatan Pesanggaran berada di Desa Sarongan.⁸⁸

Seperti halnya di daerah pesisir Desa Sumberkencono yang sebagian besar warganya bekerja sebagai nelayan yang juga mengalami permasalahan karena pendapatan dari melaut tidak menentu. Hal ini terjadi karena warga pesisir yang bekerja menjadi nelayan tidak setiap hari melaut, rata rata melaut 6 kali dalam satu bulan dan penghasilan yang di dapatkan dalam waktu satu bulan nelayan yang rata-rata melaut 6 kali dan setelah di potong uang solar dan biaya sewa kapal mendapatkan penghasilan selama satu bulan melaut berkisar berkisar Rp.400.000,- - Rp. 450.000,-.⁸⁹ Penghasilan yang didapatkan nelayan ini cukup rendah karena di bawah upah minimum Kabupaten Bayuwangi tahun 2006 yakni sebesar Rp. 517.500,-, sehingga mereka harus melakukan usaha lain untuk mengatasi permasalahannya. Selanjutnya di daerah pesisir Desa Sumberkencono dilatar belakangi oleh dukungan potensi sumber daya alam dan wilayah perairan yang bagus, sehingga warga mencoba untuk budidaya rumput laut dan berguna untuk menjadi sumber penghasilan lain selain menjadi nelayan. Bentangan garis pantai serta pulau-pulau dengan dasar perairan berkarang dan berpasir serta dukungan perairan yang terlindung dan relatif tenang sangat menunjang nelayan untuk melakukan budidaya rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono ini.⁹⁰ Rumput laut yang dibudidayakan di daerah pesisir Desa ini adalah jenis *Eucheuma cottoni*, jenis rumput laut ini berwarna hijau dan coklat.

Sekarang warga pesisir Desa Sumberkencono mempunyai pekerjaan lain yakni membudidayakan rumput laut yang menjadi penghasilan tetap bagi mereka,

⁸⁸ Dinas Kelautan dan Perikanan Banyuwangi, Tahun 2008.

⁸⁹ Kusnaldi, Banyuwangi 09-04-2015.

⁹⁰ Musahra, Banyuwangi, 05-03-2015.

karena rumput laut bisa di panen 45- 50 hari sekali. Sumber Kencono jenis rumput laut yang ditanam adalah *Eucheuma Cottoni*, yaitu jenis rumput laut yang mudah ditanam dan laku dipasaran karena diminati oleh pembeli, selain itu rumput laut ini cocok untuk perairan di Desa Sumberkencono.⁹¹ Hasil dari rumput laut *Eucheuma Cottoni* sendiri selain bisa diolah sebagai bahan industri makanan seperti agar-agar, jelly food dan campuran makanan seperti burger dan lainnya, juga sebagai bahan baku industri kosmetik dan farmasi.⁹² Sedangkan mulai pada tahun 2008 hasil panen rumput laut dibeli oleh pengepul yang ada didesa di Desa Sumberkencono, kemudian dijual ke pengepul besar. Selanjutnya akan dikirimkan ke pabrik industri yang ada di wilayah Jawa Timur seperti di Pasuruan, dan PT. Sentram Sidoarjo untuk dibuat makanan atau snack, jelly, bahan kosmetik dan lain-lain.⁹³

Tabel 5.1
Jumlah petani rumput laut di Desa Sumberkencono Tahun
2009-2014

No	Tahun	Jumlah petani rumput laut
1.	2009	32 orang
2.	2010	67orang
3.	2011	78 orang
4.	2012	87 orang
5.	2013	102 orang
6.	2014	112 orang
Jumlah		478 orang

Sumber : Data lapang tahun 2014.

⁹¹ Hadi , Banyuwangi, 05-03-2015.

⁹² M.Hien, "Usaha Rumput Laut di Kota Tarakan" [Online]
<http://shyumhien.blogspot.com/2011/04/html>, diunduh 25 Maret 2015.

⁹³ Imami, Banyuwangi, 10-06-2015.

Berdasarkan tabel 5.1 petani rumput laut di daerah Desa Sumberkencono pada tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami peningkatan paling tinggi yaitu 35 orang. Hal ini terjadi karena pada tahun 2010 banyak warga yang mulai membudidayakan rumput laut, karena warga melihat keberhasilan Musahra dan warga yang ikut budidaya rumput laut seperti Abdul Mawi dan Iis. Selain itu juga hasil rumput laut lebih menjanjikan dan bisa dipanen 45- 50 hari sekali.⁹⁴ Sedangkan untuk tahun 2011 sampai 2014 jumlah petani rumput laut mengalami peningkatan sedikit-sedikit.

Tabel 5.2 Produksi rumput laut di Desa Sumberkencono Tahun 2010-2014

No	Tahun	Produksi (kg)	Nilai (Rp)	Luas (ha)
1.	2010	116.400	139.680.000,-	10
2.	2011	171.000	205.200.000,-	16
3.	2012	284.400	426.600.000,-	24
4.	2013	323.304	484.956.000,-	27
5.	2014	342.40	513.360.000,-	30

Sumber : Data Dinas Kelautan dan Perikanan Banyuwangi 2010- 2014

Berdasarkan tabel 5.2 aktivitas budidaya rumput mulai dicatat nilai produksinya oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Banyuwangi pada tahun 2010 sampai tahun 2014. Perkembangan produksi budidaya rumput laut pada tahun 2012 terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada nilai produksi, hal ini terjadi karena semakin banyak warga pesisir Desa Sumberkencono yang budidaya rumput laut.

Berdasarkan hasil survei di lokasi budidaya rumput laut, maka setiap 100 tali membutuhkan biaya sekitar Rp. 1.000.000 sampai Rp. 1.500.000,- kemudian setiap 100 tali apabila hasil panen bagus dapat menghasilkan rumput laut 2 - 2,5

⁹⁴ Satori, Banyuwangi, 10-03-2015.

ton.⁹⁵ Banyaknya penanaman petani rumput laut tergantung modal yang dimiliki. Contohnya warga pesisir di Desa Sumberkencono biasanya menanam rumput laut mulai dari 200 tali sampai 1.000 tali, dan tergantung modal atau uang yang dimiliki.⁹⁶

Hasil yang didapatkan dari panen rumput laut setiap 45-50 hari sekali cukup menjanjikan bagi perekonomian warga pesisir Desa Sumberkencono, seperti berikut contoh hasil budidaya rumput laut. Dari 1 rakit atau 100 tali = 2 Ton = 200 Kg . Harga rumput laut basah = Rp.1.200,- Rp 1.200,- X 200,- = Rp. 2.400.000,-. Dari panen rumput laut tersebut menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan dari menanam 100 tali didapatkan uang Rp. 2.400.000,- kemudian dipotong biaya untuk menanam lagi Rp.1.500.000,- jadi tersisa keuntungan Rp.900.000,-. Akan tetapi kebanyakan petani rumput laut menanam rumput laut lebih dari 100 tali, maka keuntungan yang didapatkan akan bertambah.⁹⁷

Di daerah pesisir Desa Sumberkencono dalam budidaya rumput laut terdapat stratifikasi sosial, yaitu perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat atau hirarkis menurut dimensi kekuasaan kaitannya dengan kapasitas seseorang karena kedudukan dan wewenangnya.⁹⁸ Di daerah pesisir Desa Sumberkencono melibatkan beberapa golongan yang masing-masing memiliki peranan. Ada tiga golongan dalam stratifikasi sosial masyarakat yang terdiri dari: juragan/pengepul, petani rumput laut dan buruh, dalam golongan buruh dibedakan menjadi dua yaitu perempuan pengikat bibit rumput laut, dan laki-laki sebagai tenaga menanam dan pemanen rumput laut. *Juragan /pengepul* adalah orang yang membeli rumput laut, selain itu juga orang yang memberikan modal bisa berupa uang maupun tali untuk budidaya rumput laut. Juragan atau pengepul ini memiliki peranan penting karena mereka yang

⁹⁵ Misahwi , Banyuwangi, 02-05-2015.

⁹⁶ Suliati, Banyuwangi, 05-03-2015.

⁹⁷ Sodikin, Banyuwangi, 03-05-2015.

⁹⁸ Sri Ana Handayani, *Pengantar Sosiologi*, (Universitas Jember : 2006), hlm. 60.

menentukan harga rumput laut yang akan dijual oleh petani rumput laut. Diantara juragan atau pengepul dan petani terjadi saling ketergantungan karena juragan memerlukan rumput laut sedangkan petani membutuhkan uang hasil penjualan rumput laut. *Petani rumput laut* adalah orang yang memiliki lahan dan yang membudidayakan rumput laut. Petani rumput laut sendiri bisa mengalami mobilitas vertikal, mobilitas vertikal adalah naiknya orang-orang berstatus sosial rendah ke status sosial yang lebih tinggi. Misalnya dahulu hanya sebagai petani rumput laut, setelah mengumpulkan modal dia bisa menjadi juragan atau pengepul. Contohnya Misahwi atau Suami dari Iis warga Desa Sumberkencono yang dahulu hanya petani rumput laut pada tahun 2008, namun pada tahun 2009 mampu menjadi juragan atau pengepul.⁹⁹ *Buruh* adalah orang yang bekerja untuk juragan atau pengepul dan petani, buruh sendiri ada dua macam yakni buruh perempuan dan laki-laki. Buruh laki-laki untuk memanen rumput laut dan membawanya ke darat, kemudian menjemur rumput laut. Sedangkan perempuan, mereka disini bekerja menjadi pengikat bibit rumput laut yang akan ditanam.

Seiring dengan perkembangan budidaya rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono dibentuklah kelompok–kelompok budidaya rumput laut. Dengan dibentuknya kelompok ini bertujuan untuk mewadahi warga pesisir Desa Sumberkencono yang menjadi pembudidaya rumput laut dan memudahkan para petani rumput laut, apabila ada bantuan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Banyuwangi mudah untuk disalurkan, dan pada tahun 2013 Kelompok Budidaya Rumput Laut Ujung Timur dan Kelompok Budidaya Rumput Laut Sumber Rejeki mendapatkan bantuan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Banyuwangi yang masing-masing kelompok diberi 2 perahu untuk budidaya rumput laut. Dari sebuah kelompok mempunyai dampak sangat besar untuk kehidupan warga pesisir Sumberkencono, karena dalam sebuah kelompok bisa diibaratkan sebagai masyarakat dalam lingkup kecil. Selalu ada masalah yang perlu dipecahkan

⁹⁹ Misahwi, Banyuwangi, 21-06-2015.

bersama, sikap saling menjaga dan bertanggungjawab terhadap keutuhan anggota ataupun mempertahankan sebuah kelompok.¹⁰⁰

Kelompok budidaya rumput laut pertama yang ada di daerah pesisir Desa Sumberkencono pada tahun 2011 yakni Kelompok Budidaya Rumput Laut Ujung Timur di Dusun Andelan yang diketuai Musahra, selaku orang yang mengawali membudidayakan rumput laut. Selanjutnya bermunculan kelompok budidaya rumput laut lainnya seperti pada 2013 berdiri Kelompok Budidaya Rumput Laut Sumber Rejeki yang diketuai oleh Misahwi dan di Desa Krajan Desa Sumberkencono juga terdapat Kelompok Budidaya Rumput Laut Bahari Lestari yang berdiri pada 2014 yang diketuai oleh Kusnaldi dan Kelompok Budidaya Rumput Laut Berkah bahari berdiri pada 2014 yang diketuai oleh Nur Sholeh.¹⁰¹ Selanjutnya pada 25 November 2014 setelah ada penyuluhan rumput laut oleh Bupati Banyuwangi maka kelompok budidaya rumput laut di Desa Sumberkencono dibuatkan surat pengukuhan oleh pihak Kecamatan Wongsorejo yang isinya menyatakan bahwa setiap anggota kelompok berjumlah 10 orang.¹⁰²

Hubungan antar kelompok satu dengan dengan kelompok yang lain terjalin dengan baik, karena setiap kelompok memiliki anggotanya sendiri-sendiri. Dari keempat kelompok tersebut yang telah lama berdiri dan yang paling lancar sampai tahun 2014 yakni Kelompok Budidaya Rumput Laut Ujung Timur dan Kelompok Budidaya Rumput Laut Sumber Rejeki. Hal ini terjadi karena kedua ketua kelompok ini sekaligus berprofesi sebagai juragan atau pengepul. Selain itu di luar anggota kelompoknya mereka mempunyai banyak petani rumput laut yang menjual hasil panennya kepada kedua ketua kelompok ini.¹⁰³

Jumlah petani budidaya rumput laut yang tergabung dalam kelompok di daerah pesisir Desa Sumberkencono sebenarnya anggotanya lebih dari 10 orang,

¹⁰⁰ Musahra, Banyuwangi, 10-06-2015.

¹⁰¹ Dinas Kelautan dan Perikanan Banyuwangi tahun 2014.

¹⁰² Poerwono, Banyuwangi, 10-06-2015.

¹⁰³ Asan, Banyuwangi, 05-03-2014.

namun yang dicantumkan dalam daftar kelompok hanya beranggotakan 10 orang, hal ini merupakan ketetapan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Banyuwangi. Di daerah pesisir Desa Sumberkencono dengan semakin bertambahnya petani rumput laut, seharusnya perlu dibentuk kelompok lagi, namun untuk membuat kelompok baru harus membuat proposal pengajuan pembuatan kelompok budidaya rumput laut. Hal ini tidak bisa dilakukan oleh petani rumput laut, karena pendidikan mereka yang relatif rendah sehingga tidak mampu untuk membuat proposal.¹⁰⁴ Ketua kelompok yang telah berpengalaman seperti Musahra dan Misahwi atau suami Iis tidak memberikan pengarahan kepada petani rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono agar mampu untuk membentuk kelompok budidaya rumput laut baru. Hal ini diterjadi karena para ketua kelompok ini tidak ingin ada kelompok baru, apabila ada kelompok budidaya rumput laut baru, maka akan mempengaruhi kelancaran kelompok budidaya rumput laut mereka.¹⁰⁵

Selain itu Musahra dan Misahwi selain sebagai ketua kelompok budidaya rumput laut, juga berprofesi sebagai pengepul rumput laut yang ada di daerah pesisir Desa Sumberkencono, sehingga mereka tidak mengharapkan terbentuknya kelompok budidaya rumput laut lagi. Dengan adanya kelompok baru otomatis akan di bentuk anggota kelompok dan bisa mengurangi jumlah petani rumput laut yang biasanya menjual rumput lautnya ke Musahra dan Misahwi. Selanjutnya apabila berdiri kelompok baru di daerah pesisir Desa Sumberkencono, maka memperkecil bantuan yang akan didapatkan. Contohnya setelah bantuan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Banyuwangi pada 2013 sudah turun, tidak semuanya disalurkan kepada para petani rumput laut, mereka hanya mendapatkan tali ris.¹⁰⁶ Sebagian bantuan yang di dapatkan oleh para ketua kelompok ini dipinjamkan kepada petani rumput laut sebagai modal dengan tujuan hasil panen rumput laut dapat dijual kepada mereka.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Kusnaldi, Banyuwangi, 21-06-2015.

¹⁰⁵ Poerwono, Banyuwangi, 21-06-2015.

¹⁰⁶ Hadi, Banyuwangi, 05-03-2015.

¹⁰⁷ Satori, Banyuwangi, 21-06-2015

Di daerah pesisir Desa Sumberkencono tidak semua petani rumput laut bergabung dengan kelompok budidaya rumput laut, mereka lebih memilih untuk usaha budidaya rumput laut sendiri tanpa dibawah naungan kelompok.¹⁰⁸ Petani rumput laut yang tidak bergabung dengan dengan kelompok budidaya rumput laut, karena mereka beranggapan tidak ada untungnya bergabung dengan kelompok. Hal ini terjadi mereka tidak mau terikat dengan kelompok, selain itu menjadi anggota kelompok tidak mendapatkan bantuan sepenuhnya. Contohnya Sahrawi adalah petani rumput laut yang ada daerah pesisir Desa Sumberkencono yang tidak menjadi anggota kelompok manapun.¹⁰⁹

Penjualan rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono dilakukan oleh petani kepada pengepul rumput laut, dan dijual lagi kepada pengepul besar yang kemudian disetorkan ke pabrik industri. Pengepul adalah orang yang memberikan pinjaman modal untuk budidaya rumput laut, kemudian mereka yang membeli hasil panen rumput laut. Proses penjualan ini harus dilakukan karena adanya modal awal pengepul kepada petani rumput laut, sehingga mengharuskan petani rumput laut untuk menjual rumput lautnya kepada pengepul pemberi modal. Sampai saat ini di daerah pesisir Desa Sumberkencono terdapat 5 pengepul rumput laut yang biasanya membeli hasil panen rumput laut , yakni Musahra, Kusnaldi, Matnur, Iis, dan Dedik warga Desa Alasrejo. Sebagai pengepul pertama yakni Musahra, pemasaran rumput laut pertama kali di daerah pesisir Desa Sumberkencono yang dilakukan Musahra pada tahun 2008 -2009 ke pengepul besar yang ada di Panarukan Situbondo. Selanjutnya Musahra pada tahun 2010-2012 menjual ke Semarang, Gresik dan Pasuruan. Mulai tahun 2013 – 2014 Musahra menjual rumput lautnya ke Sentram Sidoarjo, setelah hasil rumput laut semakin banyak ada juga pembeli yang datang langsung ke Desa Sumberkencono dan apabila harganya cocok maka Musahra akan menjual rumput lautnya.¹¹⁰

¹⁰⁸ Arwi, Banyuwangi, 10-06-2015.

¹⁰⁹ Sahrawi, Banyuwangi, 05-03-2015.

¹¹⁰ Musahra, Banyuwangi, 05-03-2015.

Setelah Musahra berhasil dalam budidaya rumput laut di saerah pesisir Desa Sumberkencono, maka munculah pengepul-pengepul baru seperti Iis pada tahun 2009, sebelum Iis menjadi pengepul iis adalah seorang belantik ikan dan selanjutnya menjadi petani rumput laut. Disebabkan Iis mempunyai modal banyak dan mempunyai kenalan seorang juragan rumput laut dari Madura, sehingga memutuskan menjadi pengepul rumput laut. Iis menjual rumput lautnya yang telah dibelinya dari petani kepada pengepul besar dari Madura yakni Ali wafi dan sampai pada tahun 2014 Iis tetap menjual rumput lautnya kepada Ali wafi.¹¹¹ Pengepul selanjutnya yakni Dedik yang berasal dari Desa Alas Rejo, yang sudah lama menjadi pengepul rumput laut sejak tahun 2007, terdapat warga Desa Sumberkencono yang menjual rumput lautnya ke pengepul Dedik seperti Sahrawi, Hadi, Arwi warga pesisir Dusun Andelan, selanjutnya Dedik menjual rumput lautnya ke Situbondo.¹¹² Selain itu ada pengepul lain yakni Matnur, yang tergolong baru menjadi pengepul di daerah pesisir Desa Sumberkencono pada tahun 2013. Matnur sendiri mempunyai 10 orang petani yang biasanya menjual hasil panen rumput laut ke tempatnya, kemudian dijualnya kepada pengepul besar yang ada di Besuki.¹¹³ Selanjutnya Kusnadi berasal dari Dusun Krajan Desa Sumberkencono, dia mulai menjadi pengepul yang menjadi pengepul pada tahun 2014. Sebelum menjadi pengepul rumput laut Kusnadi bekerja menjadi nelayan pencari ikan dan setelah ada budidaya rumput laut, dia bekerja membudidayakan rumput laut. Namun setelah memiliki modal yang cukup ia mempunyai keinginan untuk menjadi pembeli atau pengepul rumput laut. Hasil rumput laut petani yang dijual ke Kusnadi dibeli oleh pengepul besar dari Situbondo.¹¹⁴

Dari lima pengepul yang biasanya membeli rumput laut warga pesisir Desa Sumberkencono tidak semua mengalami perkembangan besar, sampai tahun 2014

¹¹¹ Iis, Banyuwangi, 21-06-2015.

¹¹² Dedik, Banyuwangi, 21-06-2015.

¹¹³ Matnur, Banyuwangi, 21-06-2015

¹¹⁴ Kusnadi, Banyuwangi, 21-06-2015

ada 2 pengepul yaitu Musahra dan Iis, karena sebagian besar petani menjual rumput lautnya ke Musahra dan Iis. Hal ini terjadi karena mereka merupakan pengepul yang sudah lama, sedangkan 3 pengepul lainnya tetap menjadi pengepul namun tidak sebanyak Musahra dan Iis dalam pembelian rumput laut dari petani. Pengepul di desa ini memiliki peranan yang cukup penting, karena pengepul adalah orang yang membeli hasil panen rumput laut dan meminjamkan modal kepada petani saat akan menanam rumput laut.¹¹⁵ Sistem penjualan yang dilakukan petani rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono kepada pengepul rumput laut ada sistem yang mengikat, karena modal awal yang berupa bibit rumput laut atau tali yang diberikan juragan atau pengepul kepada petani rumput laut, sehingga setiap panen petani harus menjual rumput lautnya ke pengepul tersebut dengan harga lebih murah atau sesuai ketentuan pengepul. Seperti halnya, Satori, Mohamad, dan Lamsidi mulai awal menanam rumput laut pada 2009 sampai 2014 menjual rumput lautnya ke Musahra, begitu pula yang sudah dari awal menjual ke Iis seterusnya menjual ke Iis, seperti Hadi, dan Sugiarti yang dari awal panen rumput laut mulai 2009 sampai 2014 menjual rumput lautnya ke Iis.¹¹⁶

Di daerah pesisir Desa Sumberkencono petani rumput laut memiliki ketergantungan kepada pengepul, karena pengepul memberikan modal untuk budidaya rumput laut dan membeli rumput laut. Dalam kehidupan petani rumput laut, peran juragan atau pengepul itu sangat berperan penting dalam mengatasi kesulitan keuangan petani rumput laut.¹¹⁷ Hal ini terjadi karena budidaya rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono memerlukan biaya atau modal banyak, karena dipergunakan untuk membeli peralatan untuk budidaya rumput laut dan upah tenaga kerja. Modal awal yang dikeluarkan untuk membuat satu jalur budidaya rumput laut yakni sebesar Rp. 3.000.000,-. Selanjutnya modal yang

¹¹⁵ Sugiarti, Banyuwangi, 05-03-2015

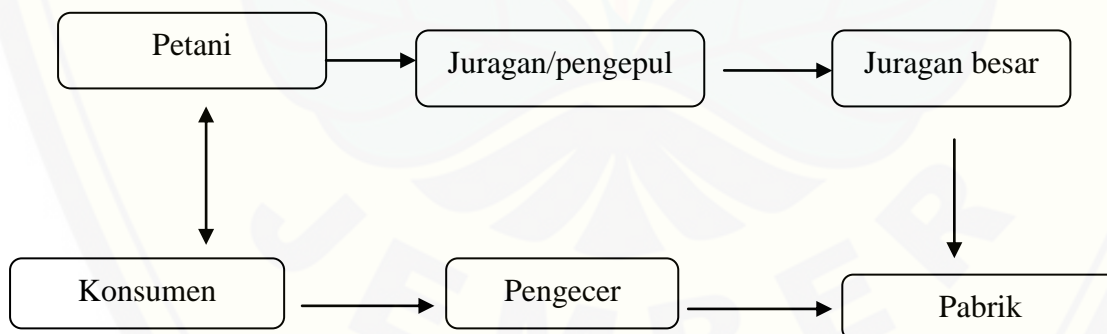
¹¹⁶ Lamsidi, Banyuwangi, 05-03-2015.

¹¹⁷ Rokhmin Dahuri, *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*, (Yogyakarta : Media Pressindo, 2001), hlm . 49.

dikeluarkan untuk budidaya rumput laut tidak sebesar ketika modal awal, yaitu modalnya sebesar Rp. 1.500.000,-. Hal ini terjadi karena peralatan untuk budidaya rumput laut tidak semuanya membeli lagi, karena peralatan sebelumnya masih bisa dipakai seperti tali, dan bambu.¹¹⁸

Selain keterikatan modal awal, petani rumput laut juga mempunyai hutang budi karena pengepul sudah berbaik hati untuk memberikan modal awal untuk petani.¹¹⁹ Sama halnya dengan kehidupan nelayan pencari ikan yang terikat kepada juragan. Mereka mendapatkan modal dari juragan untuk membeli bahan bakar ketika melaut, setelah mendapatkan ikan, nelayan tersebut harus menjual ikannya dengan harga yang ditentukan oleh juragan, kemudian hasil penjualan ikan dipotong peminjaman modal awal.¹²⁰ Harga jual rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono, untuk 1 kg rumput laut basah berkisar antara Rp.1.200,- Rp.1.500,- hal ini tergantung dengan harga pasaran rumput laut sehingga harganya berubah-ubah, sedangkan harga untuk 1 kg rumput laut kering berkisar Rp.13.000,-. Para petani menjual rumput lautnya ke pengepul dalam keadaan basah karena mereka tidak mempunyai lahan untuk menjemur, dan yang mempunyai lahan untuk menjemur rata – rata adalah para pengepul.¹²¹

Alur pemasaran rumput laut di Desa Sumberkencono sebagai berikut :



¹¹⁸ Nur Sholeh, Banyuwangi, 01-02-2015.

¹¹⁹ Satori, Banyuwangi, 01-02-2015.

¹²⁰ Asan, Banyuwangi, 05-03-2015.

¹²¹ Musahra, Banyuwangi, 05-03-2015.

Gambar 5.1 Alur pemasaran rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono

Berdasarkan gambar 5.1 alur pemasaran rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono Kecamatan Wongsorejo, menunjukkan bahwa orang-orang yang terlibat dalam budidaya rumput laut memiliki peranan penting dan saling membutuhkan satu sama lain seperti petani rumput laut sampai konsumen. Petani rumput laut adalah orang yang membudidayakan rumput laut, pengepul adalah orang yang membutuhkan rumput laut yang berperan sebagai pembeli/ pengumpul rumput laut, juragan besar adalah tempat pengepul menyetorkan hasil rumput lautnya yang telah dibelinya dari petani, pabrik adalah tempat juragan besar mendistribusikan rumput lautnya dan sebagai tempat pengolahan rumput laut, pengecer adalah orang menjual hasil olahan rumput laut, dan yang terakhir sampailah ke tangan konsumen, namun konsumen sendiri bisa membeli langsung ke petani rumput laut tanpa perantara.¹²²

5.2 Peran Tokoh Musahra Dalam Budidaya Rumput Laut di Pesisir Desa Sumberkencono

Di daerah pesisir Desa Sumberkencono merupakan sentra budidaya rumput laut di Kecamatan Wongsorejo. Dalam upaya meningkatkan penghasilan keluarga, para nelayan di daerah pesisir Desa Sumberkencono, selain mencari ikan di laut sebagai pekerjaan utama, juga membudidayakan rumput laut. Usaha budidaya rumput laut ini diawali pada tahun 2008 oleh seorang warga pesisir Dusun Andelan Desa Sumberkencono yang berprofesi membuka bengkel perahu yang bernama Musahra. Musahra mendapatkan pinjaman modal tanpa bunga dari rekannya Misnawi sebesar Rp. 3.000.000,- untuk budidaya rumput laut. Modal yang didapatkan Musahra digunakan untuk membeli bibit dari Bali, membeli perlengkapan untuk budidaya rumput laut seperti tali jangkar, tali ris, tali kangkang, dan bambu. Selanjutnya dia menanam sebanyak dua jalur dan hasil

¹²² Musahra, Banyuwangi, 21-06-2015.

panen yang pertama di jual ke pengepul Panarukan Situbondo.¹²³ Dalam budidaya rumput laut juga mengalami kendala yakni metode awal yang digunakan yakni metode rakit apung tidak cocok karena tanaman rumput laut akan sering muncul kepermukaan air apabila tidak ada ombak. Selain itu metode ini lebih sulit pembuatannya, dan membutuhkan biaya lebih banyak untuk membayar para pekerja, sehingga pada tahun 2009 warga beralih ke metode rakit kombinasi longline. Metode ini lebih mudah dan tidak rumit, karena tidak terlalu banyak mengeluarkan ongkos untuk pekerja yang menanam rumput laut.¹²⁴

“Pada tahun 2008 budidaya rumput laut yang saya lakukan tidak berjalan dengan lancar, karena penanaman rumput laut saya lakukan dengan metode rakit apung. Metode ini tidak cocok digunakan oleh warga pesisir Desa Sumberkencono karena tanaman sering muncul kepermukaan air apabila tidak ada ombak, sehingga rumput laut yang tidak terendam air akan berwarna pucat dan akhirnya mati. Selanjutnya pada tahun 2009, setelah saya melihat di Desa Alasrejo Kecamatan Wongsorejo menggunakan metode rakit kombinasi long line berhasil, kemudian saya juga mencoba untuk menggunakan metode ini. Selanjutnya metode budidaya ini cocok untuk perairan di Desa Sumberkencono, karena lebih kuat, bahan-bahan yang digunakan lebih tahan lama, lebih murah, penanaman dengan menggunakan metode ini lebih mudah dan pada saat pemanenan rumput laut dengan menggunakan metode ini bisa dilakukan oleh satu orang”.

Selain itu minat warga pesisir Desa Sumberkencono untuk budidaya rumput laut cukup rendah, karena mereka beranggapan bahwa usaha ini kurang menguntungkan dan tidak menghasilkan uang. Padahal pada tahun 2008 Musahra dari hasil budidaya rumput laut dua jalur menghasilkan 2 ton rumput laut basah. Oleh karena itu Musahra mengajak dan memberi modal salah satu warga yang

¹²³ Musahra, Banyuwangi, 05-03-2015.

¹²⁴ Musahra, Banyuwangi, 05-03-2015.

rumahnya dekat dengannya yakni Duhan sebesar Rp. 3.000.000,- untuk membeli perlengkapan budidaya rumput laut, dengan alasan dari hasil rumput laut akan menghasilkan uang dan mampu menjadi usaha baru yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan modal tersebut Duhan tertarik dan bersedia untuk mencoba membudidayakan rumput laut sebanyak dua jalur dan menghasilkan 1 ton lebih dengan mendapatkan hasil penjualan sebesar Rp.1.600.000,-¹²⁵ Setelah melihat hasil panen yang didapatkan Duhan mulai tahun 2009 warga mulai ada yang membudidayakan rumput laut, sampai tahun 2010 mulai bermunculan warga pesisir Desa Sumberkencono yang membudidayakan rumput laut. Seperti halnya Hadi, Sahrawi, Mohamad, Suliyati, karena mereka ingin mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Selanjutnya pada tahun ini hasil panen rumput laut bagus, sehingga warga yang mendapatkan uang dari penjualan rumput laut kemudian mampu untuk membeli barang elektronik seperti TV, dan kendaraan bermotor. Selain itu kehidupan perekonomian masyarakat desa mengalami peningkatan dan memperbaiki taraf hidup warganya. Seperti Sahrawi pada saat awal budidaya rumput laut dia meminjam modal dari bank, setelah mendapatkan hasil panen rumput laut dia tidak lagi meminjam uang untuk modal budidaya rumput laut.¹²⁶

“Saya pada awal menanam rumput laut, saya meminjam modal ke bank sebesar Rp. 3000.000,- untuk budidaya rumput laut. Namun setelah saya dua kali panen rumput laut, saya tidak meminjam modal lagi ke bank, karena saya menyisihkan uang hasil panen rumput laut untuk modal menanam rumput laut lagi”.

5.3 Dampak Budidaya Rumput Laut Terhadap Kehidupan Ekonomi dan Sosial Warga Pesisir Desa Sumberkencono

Daerah pesisir Desa Sumberkencono merupakan salah satu daerah di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi yang masyarakatnya mempunyai

¹²⁵ Duhan, Banyuwangi, 10-06-2015.

¹²⁶ Sahrawi, Banyuwangi, 05-03-2015.

semangat tinggi membudidayakan rumput laut, karena hal ini bisa menjadi salah satu jalan keluar agar warga pesisir Desa Sumberkencono tidak hanya bergantung dari hasil melaut.¹²⁷ Budidaya rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono bertujuan supaya warga dapat meningkatkan taraf hidupnya, dengan mengembangkan usaha lain yakni dengan budidaya rumput laut. Hal itu dapat dilihat dari kondisi masyarakat yang mempunyai dua pekerjaan yakni sebagai nelayan dan petani rumput laut. Perkembangan sektor rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono juga membawa dampak yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat, yaitu dalam perkembangan sosial ekonomi. Meskipun awalnya hanya beberapa orang saja yang mencoba, kemudian semakin banyak orang yang tertarik untuk budidaya rumput laut.¹²⁸

Budidaya rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono memberikan pengaruh besar dengan bertambahnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat pesisir Desa Sumberkencono. Perkembangan sektor perikanan ini menyebabkan berubahnya pengetahuan yang bersifat sederhana menjadi lebih modern, sehingga dapat meningkatkan perkembangan sosial ekonomi masyarakat dalam kehidupan. Selain itu dengan adanya budidaya rumput laut bukan berarti budaya mencari ikan di daerah pesisir Desa Sumberkencono ini telah hilang. Warga pesisir Desa Sumberkencono masih tetap mencari ikan pada saat musim ikan, karena hal ini adalah pekerjaan yang dilakukan sejak dahulu.¹²⁹

Warga pesisir Desa Sumberkencono setelah adanya budidaya rumput laut dan sekarang menjadi sumber matapencaharian utama, namun masyarakatnya tidak melupakan budaya yang setiap tahun dilakukan yakni tradisi petik laut. Alasannya dengan tetap menjalankan tradisi ini agar mendapatkan

¹²⁷ Poerwono, Banyuwangi, 06-03-2015.

¹²⁸ Sayogyo, *Bunga Rampai Perekonomian Desa*, (Bogor : Yayasan Idayu, 1980), hlm. 115.

¹²⁹ Kusnaldi, Banyuwangi, 06-03-2015.

keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa, serta ucapan syukur atas limpahan yang dihasilkan oleh laut.¹³⁰

5.3.1 Bidang Ekonomi

Warga pesisir Desa Sumberkencono mayoritas bekerja disektor perikanan seperti, tambak udang, mencari ikan, dan budidaya perairan seperti budidaya rumput laut. Dengan adanya budidaya di daerah pesisir Desa Sumberkencono menyebabkan terjadinya penambahan dalam lapangan pekerjaan yakni yang dahulu masyarakatnya hanya mencari ikan sekarang juga membudidayakan rumput laut. Namun sebagian besar atau 60 % hanya membudidayakan rumput laut saja, karena sudah cukup untuk pemenuhan kebutuhan. Dibidang ekonomi pengaruh setelah adanya budidaya rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono berperan cukup banyak, karena membawa perubahan bagi kehidupan warga desa, seperti meningkatkan penghasilan warga pesisir Desa Sumberkencono, yang dahulu pada saat menjadi nelayan yang rata-rata melaut 6 kali dalam satu bulan dan setelah di potong uang solar dan biaya sewa kapal mendapatkan penghasilan selama satu bulan melaut berkisar Rp.400.000,- - Rp. 450.000,- setelah dipotong modal untuk solar dan lain-lainnya, selain itu penghasilan ini juga tidak didapatkan setiap hari. Hal ini berbeda setelah membudidayakan rumput laut mulai pada tahun 2008 dari sekali tanam 1 jalur atau 100 tali dengan masa tanam sampai panen 45-50 hari sekali menghasilkan uang berkisar Rp. 2.000.0000,- Rp. 2.400.000,-, kemudian setelah di potong untuk biaya modal tanam lagi menghasilkan uang sebesar Rp. 900.000,- .¹³¹ Sehingga setelah budidaya rumput laut mendapatkan tambahan penghasilan dari rumput laut sebesar Rp. 900.000,-.

Di daerah pesisir Desa Sumberkencono setelah adanya budidaya rumput laut memberikan peluang pekerjaan bagi laki-laki dan perempuan warga pesisir, peranan laki-laki sangat besar yakni dengan mencari ikan dilaut dan hasilnya

¹³⁰ Musahra Banyuwangi, 05-03-2015.

¹³¹ Lamsidi, Banyuwangi, 02-03-2015.

dijual untuk memenuhi dan menafkahi keluarganya. Laki-laki sebagai kepala keluarga memegang peranan dan tanggung jawab yang cukup besar, oleh karena itu laki-laki yang dahulu hanya mencari ikan sekarang mempunyai usaha baru dengan adanya budidaya rumput laut. Budidaya rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi laki-laki, karena budidaya ini membutuhkan tenaga kerja laki-laki untuk menanam rumput laut, memanen rumput laut dan menjemur rumput laut. Sedangkan warga pesisir Desa Sumberkencono yang tidak memiliki lahan rumput laut akan bekerja sebagai buruh untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup. Sebagai tenaga kerja budidaya rumput laut, mereka diberi upah harian oleh pemilik lahan rumput laut berkisar Rp. 60.000,- sampai Rp. 100.000,- atau sesuai dengan banyaknya pekerjaan yang dilakukan.¹³² Hubungan kerja yang dilakukan merupakan interaksi yang dilakukan antara pemilik rumput laut sebagai patron yang membutuhkan tenaga kerja untuk membantu penanaman maupun pada saat memanen rumput laut, kemudian pekerja sebagai klien membutuhkan pekerjaan dari petani rumput laut untuk mendapatkan penghasilan.¹³³ Hubungan kerja yang terjadi antara pemilik lahan rumput laut dengan pekerja atau tenaga buruh di daerah pesisir Desa Sumberkencono, karena adanya saling membutuhkan diantara kedua belah pihak.

¹³² Musahra , Banyuwangi, 02-05-2015.

¹³³ James, C. Scoot, *Perlawanan Kaum Tani*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm . 7.



Gambar 5.2 Aktivitas panen rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono

Gambar 5.2 adalah salah satu kegiatan pada saat memanen rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono. Kegiatan memanen rumput laut ini dikerjakan oleh tenaga kerja laki-laki, aktivitas memanen ini merupakan pekerjaan yang berat. Oleh karena itu harus dibutuhkan tenaga kerja laki-laki, karena pekerja harus mengangkat rumput laut dari laut, dinaikkan ke atas perahu dan membawanya ke daratan.

Kaum perempuan sejak dahulu memegang peranan penting yakni berperan sebagai *domestic worker*, artinya mereka hanya bekerja pada urusan rumah tangga saja. Urusan rumah tangga tersebut meliputi segala macam pekerjaan rumah seperti menyapu, memasak, dan mengasuh anak.¹³⁴ Setiap perempuan

¹³⁴ Soewando, M. R. N, dan Soerasno, (*Kedudukan Perempuan Indonesia Dalam Hukum dan Masyarakat*), Jakarta : Timur Mas N . V, 1995. hlm. 99.

menginginkan yang terbaik untuk orang-orang yang dicintainya, termasuk keluarganya, begitu juga para perempuan pesisir Desa Sumberkencono.¹³⁵

Perempuan - perempuan pesisir Desa Sumberkencono bekerja sebagai tenaga pengikat rumput laut, hal ini karena perempuan lebih cekatan dan teliti. Dalam situasi ini terjadi pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki, sesuai dengan sistem pembagian kerja di atas sehingga kaum perempuan pesisir mempunyai keinginan untuk terlibat dalam kegiatan di luar rumah. Selain itu dengan bekerja menjadi tenaga pengikat bibit rumput laut mereka dapat berkumpul dan bersosialisasi dan dengan perempuan lainnya, tidak seperti halnya apabila di rumah saja mereka tidak mempunyai teman mengobrol dan tidak ada pekerjaan lain setelah mengurus rumah.¹³⁶ Keikutsertaan perempuan yang bekerja di desa ini sudah dilakukan sejak sebelum adanya rumput laut seperti bekerja menjadi buruh di sawah apabila dibutuhkan oleh orang lain yang membutuhkan tenaganya, begitu juga setelah adanya rumput laut, yang bertujuan untuk membantu ekonomi keluarga¹³⁷. Hal ini disebabkan karena kegiatan budidaya rumput laut tidak selalu lancar karena juga terdapat kendala seperti angin dan penyakit yang dapat mengganggu rumput laut. Oleh karena itu perempuan pesisir Desa Sumberkencono membantu mencari nafkah untuk keluarga yang hasilnya ditabung sebagai antisipasi apabila suami mereka tidak memperoleh penghasilan.¹³⁸

Peran tersebut tidak hanya menguatkan kedudukan kaum perempuan dalam kehidupan rumah tangganya, tetapi juga meningkatkan kontribusi perempuan terhadap pengembangan ekonomi keluarga.¹³⁹ Upah yang diberikan untuk buruh pengikat rumput laut dihitung per tali, satu tali rumput laut di bayar

¹³⁵ Juhyah, Banyuwangi, 02-05- 2015.

¹³⁶ Sugiarti, Banyuwangi, 21-06-2015.

¹³⁷ Ma'ani, Banyuwangi, 10-06-2015.

¹³⁸ Kusnadi, dkk, *Perempuan Pesisir*, (Yogyakarta : Lkis, 2006), hlm. 3.

¹³⁹ Ma'ani, Banyuwangi, 10-06-2015.

Rp.1.200,-, jadi semakin banyak hasil mengikat rumput laut maka semakin banyak pula upah yang didapatkan.¹⁴⁰ Dengan adanya budidaya rumput laut memberikan peluang-peluang ekonomi dan memberi keberuntungan kepada perempuan pesisir desa ini. contoh halnya Suliati mendapatkan upah setiap harinya berkisar sampai Rp. 25.000,- dari hasil bekerja menjadi tenaga pengikat rumput laut dapat digunakan untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari, seperti beras, gula, minyak dan lain-lain tanpa harus meminta kepada suami.¹⁴¹

“Saya bekerja menjadi mengikat rumput laut, agar saya bisa mencari uang sendiri dan sedikit- sedikit dapat membantu suami saya. Meskipun hasil yang saya dapatkan tidak begitu banyak, namun dapat saya gunakan untuk membeli keperluan dapur dan untuk membeli lauk dan lain-lainnya”.



Gambar 5.3 Aktivitas perempuan pesisir di Desa Sumberkencono

Gambar 5.3 merupakan salah satu aktivitas atau kegiatan perempuan di daerah pesisir Desa Sumberkencono, yang sedang mengikat rumput laut. Kegiatan ini berlangsung setiap hari, kalau ada aktivitas yang menanam rumput laut. Dengan adanya kegiatan mengikat rumput laut ini perempuan di daerah pesisir

¹⁴⁰ Saroh, Banyuwangi, 01-02-2015.

¹⁴¹ Suliati, Banyuwangi, 02 -05- 2015.

Desa Sumberkencono memiliki pekerjaan yang memberikan keuntungan selain menjadi ibu rumah tangga.

Tabel 5.3 Jumlah Penduduk Desa Sumberkencono Tahun 2013-2014

Indikator	Tahun			
	2013	%	2014	%
Penduduk laki-laki	2.512	49,18	2.494	49,11
Penduduk perempuan	2.595	50,18	2.584	50,88
Jumlah penduduk	5.107	100 %	5.078	100 %

Sumber : Monografi Desa tahun 2013-2014.

Berdasarkan tabel 5.3 Pada tahun 2013 penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan penduduk perempuan. Untuk penduduk laki-laki pada tahun 2013 sebesar 2.512 jiwa, pada tahun 2014 penduduk laki-laki sebesar 2.494 jiwa. Sedangkan perempuan pada tahun 2013 sebesar 2.595 jiwa dan pada tahun 2014 2.584, sehingga pertumbuhan penduduk pada tahun 2013 sampai 2014 perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Hal ini terjadi karena ada warga Desa Sumberkencono yang menikah dengan warga desa lain, sehingga mengakibatkan terjadinya penambahan penduduk. Sedangkan untuk tahun 2014 penduduk laki-laki dan perempuan mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh angka kelahiran lebih tinggi pada tahun 2013 dibandingkan pada tahun 2014.¹⁴²

¹⁴² Badan Pusat Statistik Banyuwangi Tahun 2013-2014

Tabel 5.4 Jumlah Penduduk Daerah Pesisir Desa Sumberkencono Tahun 2013-2014

Indikator	Tahun			
	2013	%	2014	%
Penduduk laki-laki	271	48,04	268	47,77
Penduduk perempuan	293	51,95	290	51,69
Jumlah penduduk	564	100 %	561	100 %

Sumber : Monografi Desa Sumberkencono Tahun 2013-2014.

Berdasarkan tabel 5.4 Pada tahun 2013 penduduk perempuan lebih besar dibandingkan penduduk laki-laki, hal ini terjadi karena perempuan warga pesisir Desa Sumberkencono ada yang menikah dengan warga desa lain, sehingga mengakibatkan terjadinya penambahan penduduk perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Tahun 2014 penduduk laki-laki pesisir Desa Sumberkencono ada yang bekerja ke luar daerah bahkan ada yang menjadi TKI keluar negeri, sehingga mempengaruhi terjadinya penurunan jumlah penduduk laki-laki di desa tersebut. Sedangkan pada tahun 2014 penduduk perempuan mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh angka kelahiran lebih tinggi tahun 2013 jika dibandingkan pada tahun 2014.¹⁴³ Faktor yang mempengaruhi tingginya angka kelahiran pada tahun 2013 di bandingkan tahun 2014, karena pada tahun 2013 perempuan di daerah pesisir ada yang menikah usia dini dan mempunyai anak meskipun belum cukup usia untuk mempunyai anak. Menurut data monografi Dusun Andelan, yang berada di daerah pesisir pada tahun 2014 terdiri dari 3 RT dan terdapat 155 KK, sedang yang berada di daerah pesisir Dusun Krajan adalah 1 RT dan terdapat 28 KK.

¹⁴³ Badan Pusat Statistik Banyuwangi Tahun 2013-2014

**Tabel 5.5 Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Sumberkencono Tahun
2008 - 2014**

No	Jenis pekerjaan	Tahun						
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1.	Petani	1.341	1.341	1.578	1.826	1.983	2.342	2.678
2.	Buruh Tani	719	1.006	1.028	1.033	1.038	1.045	1.063
3.	PNS	38	40	43	45	53	64	71
4.	Pegawai Swasta	48	51	54	63	74	87	95
5.	Nelayan	76	81	89	83	94	97	99
6.	Pemilik Tambak	3	3	6	7	10	12	13
7.	Kontruksi	32	33	33	35	37	37	39
8.	Ternak Sapi	1.240	1.253	1.276	1.289	1.319	1.348	1.383
9.	Pedagang	79	84	90	97	103	112	122
10.	Industri	31	31	32	32	32	33	33
11.	Angkutan	41	49	56	67	72	81	93
12.	Jasa	33	38	53	57	64	67	72

Sumber : Monografi Desa Sumberkencono Tahun 2008 – 2014.

Berdasarkan tabel 5.5 jumlah keseluruhan petani di Desa Sumberkencono dari tahun ke tahun meningkat, hal ini terjadi karena kebanyakan warga Desa Sumberkencono menanam lombok, padi dan jagung. Dari hasil panen tersebut warga mengumpulkan uangnya sehingga mampu untuk membeli sawah, begitu juga warga pesisir Desa Sumberkencono mampu membeli sawah, karena dari hasil rumput laut yang menjanjikan. Selain itu baik warga Desa Sumberkencono yang berada di daerah pesisir maupun yang tidak berada di wilayah pesisir ada yang menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia), hal ini dapat memperbaiki perekonomian mereka diwujudkan dengan mampu membeli lahan persawahan.¹⁴⁴ Selanjutnya setelah adanya budidaya rumput laut di daerah pesisir Desa

¹⁴⁴ Poerwono, Banyuwangi 05-03-2014

Sumberkencono, para pengepul rumput laut yang dari pertama sudah memiliki kehidupan yang baik bahkan sudah mempunyai sawah, setelah adanya rumput laut bisa membeli sawah lagi untuk menambah luas sawah miliknya. Untuk buruh tani mengalami peningkatan karena warga yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan warga pesisir yang tidak melaut, maka akan bekerja menjadi buruh tani untuk pemenuhan kebutuhannya sehari-hari. Di daerah pesisir Desa Sumberkencono setelah adanya budidaya rumput laut, warga yang bekerja dalam budidaya rumput laut masih tetap bekerja menjadi buruh tani apabila tenaganya sedang dibutuhkan. Selain itu warga Desa Sumberkencono dan warga yang berada di daerah pesisir apabila mempunyai penghasilan lebih dari melaut dan penghasilan dari budidaya rumput laut digunakan untuk membeli hewan ternak sapi. Hal ini digunakan oleh mereka untuk tabungan, karena sapi mempunyai harga jual tinggi, dapat di ternak dan dapat di jual sewaktu-waktu.¹⁴⁵

Keadaan warga pesisir Desa Sumberkencono sebelum adanya budidaya rumput laut kehidupan masyarakat terdapat masalah yang membuat resah warga yakni adanya kriminalitas seperti pencurian hewan ternak, dan pencurian udang di tambak yang terletak di desa ini. Hal ini disebabkan tingkat perekonomian warga yang kurang mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan. Mengenai hal ini dapat dijelaskan pada tabel 5.6 :

Tabel 5.6 Tingkat Kriminalitas Di Desa Sumberkencono menurut jenisnya Tahun 2006-2014

No	Jenis Kriminalitas					
	Tahun	Perampokan	Pencurian	Penganiayaan	Pembunuhan	Perjudian
1.	2006	-	2	-	-	
2.	2007	-	4	-	-	-
3.	2008	-	2	-	-	-
4.	2009	-	2	-	-	-
5.	2010	-	2	-	-	-

¹⁴⁵ Musahra, Banyuwangi 31-08-2014

6.	2011	-	2	-	-	-
7.	2012		1	-	-	-
8.	2013	-	-	-	-	-
9.	2014	-	-	-	-	-
Jumlah		-	15	-	-	-

Sumber : Kantor Polsek Wongsorejo 2015

Berdasarkan tabel 5.6 tingkat kriminalitas di Sumberkencono dan di daerah pesisir Desa Sumberkencono tahun 2006 terdapat 2 tindak kriminal yakni pencurian motor pada tahun 2007 jumlah kriminalitas mencapai 4 perkara yakni tindak pencurian yakni berupa pencurian motor, ternak sapi 2 kali, dan potasium ikan, pada 2008 sampai 2012 juga terjadi tindak kriminal yakni pencurian ternak dan motor. Selanjutnya pada 2013 sampai 2014 tidak ada tindak kriminal lagi. Sedangkan untuk Desa Sumberkencono khususnya yang berada di daerah pesisir, menurut ketua RT Dusun Andelan Desa Sumberkencono yang bernama Muhamad, mengatakan bahwa setelah adanya budidaya rumput laut tindak kriminal yang meresahkan warga seperti pencurian udang di tambak, pencurian hewan ternak, potasium ikan hias sudah tidak ada lagi. Hal ini terjadi karena warga yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan pengangguran sudah ikut bekerja dalam budidaya rumput laut, hal ini menunjukkan bahwa setelah adanya budidaya rumput laut membuka lapangan pekerjaan baru di daerah pesisir Desa Sumberkencono khususnya di daerah pesisir.¹⁴⁶

Setelah usaha budidaya rumput laut yang dilakukan oleh warga pesisir Desa Sumberkencono mengalami peningkatan secara ekonomi sehingga mereka menjadi konsumtif. Hal ini tampak dari kemampuan mereka untuk berbelanja, misalnya membeli barang-barang elektronik dan kendaraan bermotor lebih dari satu. Hal ini dapat menunjukkan peningkatan kesejahteraan mereka, karena dahulu sebelum adanya budidaya rumput laut mereka sulit untuk membeli

¹⁴⁶ Mohamad, Banyuwangi, 02- 05-2015.

motor.¹⁴⁷ Dengan penghasilan yang mereka peroleh , sehingga mereka tidak hanya mengkonsumsi barang-barang kebutuhan primer saja, tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan sekunder.¹⁴⁸ Hal ini terjadi karena penghasilan mereka sebelum budidaya rumput laut hanya cukup untuk makan sehari – hari dan untuk modal melaut, apabila tidak cukup mereka sampai berhutang ke juragan untuk meminjam modal.¹⁴⁹ Kepemilikan harta penduduk di Desa Sumberkencono dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 5.7

Kepemilikan Harta Penduduk Desa Sumberkencono Tahun 2009 dan 2014

No	Keterangan	Tahun					
		2009	2010	2011	2012	2013	2014
1.	Pemilik TV	1.403	1.542	1.733	1.829	2.903	2.056
2.	Pemilik kendaraan roda dua	1.537	1.678	1.786	1.806	1.879	2.000
3.	Pemilik kendaraan roda empat	42	49	61	76	87	100
4.	Jumlah	2.982	3.269	3.580	3.711	4.869	4.156

Sumber : Monografi Desa Sumberkencono Tahun 2009 - 2014.

Berdasarkan tabel kepemilikan harta 5.7 masyarakat Desa Sumberkencono pada tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami peningkatan terutama kepemilikan kendaraan roda dua. Seperti halnya yang terjadi di daerah pesisir Desa Sumberkencono kebanyakan warga membeli kendaraan roda dua pada tahun 2009

¹⁴⁷ Musahra, Banyuwangi, 05-03-2015.

¹⁴⁸ Edlina, Industri Kerajinan Payung di Desa Kwarsan Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun 1883- 1995, *Skrisi* Pada Program Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember, 2001, hlm. 87.

¹⁴⁹ Musahra, Banyuwangi, 05-03-2015.

dan 2010. Selanjutnya pada tahun 2011 sampai pada tahun 2014 tetap mengalami peningkatan, dari keseluruhan kepemilikan harta. Selain itu untuk Desa Sumberkencono yang berada di daerah pesisir warga yang dahulu pekerjaannya hanya mencari ikan, namun setelah melakukan budidaya rumput laut mereka mengalami perubahan secara ekonomi. Pada saat masih menjadi nelayan pencari ikan untuk membeli motor sulit, kemudian setelah budidaya rumput laut berkembang dan berhasil pada tahun 2010 rata-rata masyarakat mampu untuk membeli motor baru bahkan ada yang mampu membeli dua buah motor. Seperti pernyataan kusnadi:

“Setelah saya membudidayakan rumput laut, membawa perubahan baik terhadap kehidupan ekonomi saya. Sehingga saya bisa membeli barang elektronik dan membeli kendaraan bermotor baru pada tahun 2009 dan pada tahun 2010 saya membeli motor baru lagi”.¹⁵⁰

Keberadaan budidaya rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono yang mampu memberikan pendapatan lebih telah merubah kehidupan masyarakat yang sebelumnya sederhana menjadi lebih baik dan modern.¹⁵¹ Meningkatnya pendapatan warga pesisir Desa Sumberkencono terutama yang membudidayakan rumput laut, berakibat pada meningkatnya taraf hidup atau kesejahteraan mereka. Meningkatnya taraf hidup warga pesisir Desa Sumberkencono ini berpengaruh pada tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sumberkencono dan di daerah pesisir Desa Sumberkencono dapat digambarkan sebagai berikut :

¹⁵⁰ Kusnadi, Banyuwangi 02-05-2015.

¹⁵¹ Poerwono, Banyuwangi, 08-06-2015.

Tabel 5.8 Tingkat Pendidikan di Desa Sumberkencono Tahun 2009 - 2014

No	Tingkat Pendidikan penduduk	Tahun					
		2009	2010	2011	2012	2013	2014
8.	Buta Aksara	379	344	365	347	281	253
9.	Tidak Tamat SD	362	342	321	289	134	112
10.	SD / sederajat	326	361	393	455	579	675
11.	SLTP / sederajat	188	213	248	296	326	351
12.	SLTA / sederajat	324	353	385	432	471	314
13.	Akademik / PT	112	132	141	153	167	175

Sumber : Monografi Desa Sumberkencono Tahun 2009 - 2014.

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa penduduk Desa Sumberkencono sudah mengalami penurunan angka buta aksara dan yang tidak tamat SD. Hal ini dapat menunjukkan peningkatan dalam bidang pendidikan, sehingga mereka mampu mengalami peningkatan dalam bidang ekonomi.¹⁵² Selanjutnya tingkat pendidikan penduduk Desa Sumberkencono terutama pada tingkat SD, SLTP juga sudah mengalami peningkatan. Untuk jenjang SLTA kebanyakan orang tua yang mempunyai ekonomi menengah ke atas menyekolahkan anaknya di pondok pesantren modern di luar desa seperti di Pondok Pesantren Alafiyah Syafi'iyah Situbondo.¹⁵³ Sedangkan mereka yang mampu menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi juga mengalami peningkatan, karena semakin banyak orang tua yang menyadari pendidikan sangat penting bagi masa depan putra-putrinya.¹⁵⁴

¹⁵² Monografi Desa Sumber Kencono Tahun 2009 - 2014

¹⁵³ Musahra, Banyuwangi, 21-06-2015.

¹⁵⁴ Poerwono, Banyuwangi, 21-06-2015.

Sedangkan warga yang tinggal di pesisir Desa Sumberkencono, setelah adanya budidaya rumput laut yang memberikan peningkatan ekonomi mulai sadar untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Para orang tua berharap bahwa agar anaknya mendapatkan kehidupan yang lebih baik tidak seperti orang tuanya. Hal ini juga dilakukan oleh para orang tua lainnya yang sudah mulai menyekolahkan anak mereka sejak usia dini mulai dari PAUD atau Taman Kanak-Kanak.¹⁵⁵ Dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat menjadi modal mereka agar mampu mendapatkan pekerjaan yang lebih baik guna memperbaiki taraf hidupnya.

5.3.2 Bidang Sosial

Perkembangan pengetahuan sumber daya manusia dengan keadaan alam yang mendukung dapat menimbulkan suatu usaha baru seperti budidaya rumput laut. Disamping itu dengan adanya budidaya rumput laut akan terjalin hubungan sosial antar petani rumput laut, sehingga mengakibatkan terbentuknya organisasi atau kelompok dalam bidang perikanan yaitu, adanya interaksi sosial yang menyangkut hubungan antar individu, atau antar kelompok. Disetiap perkembangan masyarakat akan diikuti oleh perubahan sosial lainnya, karena erat kaitannya dengan keadaan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.¹⁵⁶ Di daerah pesisir Desa Sumberkencono dengan adanya budidaya rumput laut menyebabkan terjalinnya hubungan antara petani rumput laut dengan petani rumput lainnya, atau pengepul dengan petani rumput laut, yang berinteraksi guna mempererat hubungan dan bertukar informasi mengenai budidaya rumput laut. Selain itu di daerah pesisir Desa Sumberkencono terdapat kelompok budidaya rumput laut yang bisa menaungi anggota kelompoknya, dan bisa menjadi tempat untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan rumput laut.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Suliati, Bayuwangi, 05-03-2015.

¹⁵⁶ Phil Astrid S. Susan, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : Putra a Bardian, 1999), hlm. 80.

¹⁵⁷ As'ad, Banyuwangi, 05-03-2015.

Sistem sosial yang sudah lama hidup dalam masyarakat nelayan mengalami perubahan, bahkan tumbuh organisasi sosial baru dalam bentuk kelompok sosial.¹⁵⁸ Sebelum adanya budidaya rumput laut sistem sosial yang lama, perempuan memiliki peranan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah, namun mereka juga bekerja menjadi buruh di sawah apabila ada yang menyuruh untuk bekerja. Selanjutnya setelah adanya budidaya rumput laut peranan perempuan lebih menonjol, karena perempuan membantu suami mereka yang membudidayakan rumput laut dengan bekerja mengikat bibit rumput laut milik sendiri maupun bekerja mengikat bibit rumput laut milik orang lain untuk mendapatkan penghasilan tambahan.¹⁵⁹

Demikian juga di daerah pesisir Desa Sumberkencono telah mengalami perubahan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini merupakan perubahan sosial ekonomi yang muncul dalam masyarakat, seperti perubahan perilaku, mata pencaharian, pendapatan dan sebagainya.¹⁶⁰ Hal ini sama yang terjadi di daerah pesisir Desa Sumberkencono yang mengalami perubahan dalam mata pencaharian mereka, yakni warga pesisir Desa Sumberkencono tidak hanya bekerja sebagai nelayan, tetapi juga melakukan budidaya rumput laut. Selain itu dalam hal pendapatan warga yang membudidayakan rumput laut mempunyai pendapatan atau penghasilan yang lebih menjanjikan dari pada saat hanya menjadi nelayan.¹⁶¹

Warga pesisir Desa Sumberkencono telah menerima pembaharuan, sehingga terjadi perubahan segi fisik maupun sosial tercermin pada perilaku dalam kegiatan sehari-hari. Perkembangan yang melalui proses budidaya rumput laut mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kehidupan nelayan, perubahan itu salah satu pada bidang sosial. Dalam suatu masyarakat terdapat sistem budaya

¹⁵⁸ Ratna Siswanti, "Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pekerja Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1980- 1995", *Skripsi* Pada Program Sarjana Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember, 2005, hlm. 76.

¹⁵⁹ Ma'ani, Banyuwangi, 10-06-2015.

¹⁶⁰ Sanafiah, Fiasal, *Mendorong Gerakan Membangun Dari Masyarakat Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 23.

¹⁶¹ Mohamad, Banyuwangi, 08-06-2015.

yang termasuk norma, tata nilai, aturan, dan ide.¹⁶² Di daerah pesisir Desa Sumberkencono terdapat norma yang masih diterapkan dan dilaksanakan seperti norma budaya yakni seiring perkembangan jaman tradisi petik laut di daerah pesisir Sumberkencono tetap dilaksanakan untuk menghormati tradisi yang ada dan menjaga kelestarian tradisi petik laut. Sedangkan dalam sistem aturan juga terjadi di desa ini yakni dahulu saat pertama kali akan melakukan budidaya rumput laut harus mematuhi aturan bahwa batas untuk budidaya rumput laut tidak melebihi jalur untuk perikanan. Selanjutnya warga pesisir Desa Sumberkencono bekerja sebagai nelayan, namun pekerjaan ini tidak menjanjikan karena penghasilan yang tidak menentu. Sehingga munculah ide budidaya rumput laut sendiri dimulai oleh Musahra warga pesisir Desa Sumberkencono dengan tujuan mengentas kemiskinan dan memperbaiki kehidupan ekonomi warga lainnya.¹⁶³

Sistem sosial dan budaya masyarakat di daerah pesisir Desa Sumberkencono pembudidaya rumput laut tidak dapat lepas dari ketergantungan kepada pengepul atau pemilik modal, hal ini mengakibatkan petani rumput laut menjadi berada dibawah tekanan dan terikat para pemilik modal, sehingga petani rumput laut sulit untuk lepas dari ketergantungan.¹⁶⁴ Warga pesisir Desa Sumberkencono setelah budidaya rumput laut kehidupannya lebih baik, karena adanya lapangan pekerjaan baru dan tidak hanya mengandalkan pekerjaan menjadi nelayan, sehingga warganya tetap bisa bekerja. Hal ini juga berpengaruh terhadap penghasilan atau pendapatan warga pesisir Desa Sumberkencono.¹⁶⁵

Budidaya rumput laut yang dilakukan di daerah pesisir Desa Sumberkencono selain membawa perubahan baik, namun juga menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial yang mempengaruhi hubungan petani rumput laut dengan pengepul atau juragan. Hal ini terjadi karena petani rumput laut yang

¹⁶² Ratna Siswanti, *op. cit.*, hlm. 77.

¹⁶³ Musahra, Banyuwangi, 05-03-2015.

¹⁶⁴ Satori, Banyuwangi, 08-04-2015.

¹⁶⁵ Mohamad, Banyuwangi, 08-06-2015.

diberikan modal awal oleh pengepul menyebabkan keterikatan yang mengharuskan petani menjual hasil panen rumput lautnya ke pengepul tersebut dengan harga yang ditentukan oleh pengepul dan lebih murah dan petani rumput laut merasa dirugikan.¹⁶⁶ Akan tetapi hubungan kekeluargaan di daerah pesisir Desa Sumberkencono masih terlihat, karena nilai budaya ini dibawa seseorang sejak lahir yang telah menyatu serta sulit diganti dengan nilai budaya lain. Seperti sikap gotong royong yang masih terjadi di daerah pesisir Desa Sumberkencono yang dilakukan pada saat tetangganya membangun rumah dan yang mempunyai hajatan.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Sugiarti, Banyuwangi, 05-03-2015

¹⁶⁷ Kusnaldi, Banyuwangi, 08-06-2015 .

BAB 6

6.1 Kesimpulan

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki wilayah perairan yang lebih luas dibandingkan dengan wilayah daratan, sehingga menjadikan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir banyak yang bekerja di sektor perikanan, seperti menjadi nelayan yang telah menjadikan pekerjaan mereka sejak jaman nenek moyang mereka. Di Desa Sumberkencono Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi karena sebelah timur perairan Selat Bali, menyebabkan sebagian warga yang tinggal di daerah pesisir bekerja menjadi nelayan yang setiap harinya mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kehidupan ekonomi masyarakatnya tergolong lemah, karena mereka hanya menggantungkan penghasilannya dari hasil melaut yang tidak menentu. Hal ini disebabkan keberadaan ikan sifatnya musiman kadang-kadang banyak, namun kadang-kadang sedikit bahkan pernah tidak mendapatkan hasil sama sekali, ketika musim paceklik. faktor ini menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan dalam bidang ekonomi, sehingga menimbulkan berbagai masalah, seperti pencurian hewan ternak dan udang di tambak, karena mereka tidak mempunyai pekerjaan lain selain menjadi nelayan. Sebelum adanya budidaya rumput laut, nelayan di daerah pesisir Desa Sumberkencono sebagian bekerja mencari ikan hias menggunakan

potasium, namun hal ini dilarang oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, karena termasuk tindakan kriminal.

Berdasarkan keadaan yang terjadi di daerah pesisir Desa Sumberkencono Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi, maka warga pesisir memerlukan usaha lain yang mampu memberi keuntungan ekonomi di sektor perikanan. Oleh karena itu ada seorang warga pesisir Desa Sumberkencono yang bernama Musahra yang pada awalnya bekerja sebagai tukang servis perahu, maka pada tahun 2008 mulai melakukan budidaya rumput laut. Musahra sebagai orang yang mengawali budidaya rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono mempunyai tujuan untuk mengubah nasibnya dan masyarakat di sekitarnya, agar tidak menggantungkan kehidupan ekonominya dari hasil mencari ikan saja. Warga pesisir Desa Sumberkencono pada awalnya tidak tertarik untuk melakukan budidaya rumput laut seperti Musahra, karena mereka beranggapan bahwa budidaya rumput laut tidak menghasilkan uang. Musahra kemudian berusaha membuat masyarakat di sekitarnya percaya bahwa budidaya rumput laut yang dilakukannya akan menghasilkan uang. Dia mengajak dan memberikan modal kepada Duhan yang berprofesi sebagai nelayan untuk ikut serta melakukan budidaya rumput laut. Setelah Duhan mendapat hasil dari penjualan rumput laut yang ditanamnya dalam waktu 45-50 hari sebesar uang Rp. 1.200.000,-, maka masyarakat di sekitarnya mulai tertarik untuk melakukan budidaya rumput laut. Pada tahun 2009 - 2010 budidaya rumput laut berjalan dan mulai banyak warga yang mulai membudidayakan rumput laut, sehingga budidaya rumput laut menjadi pekerjaan baru selain menjadi nelayan dan mampu menjadi penghasilan tetap bagi warga pesisir Desa Sumberkencono. Rumput laut yang ditanam di daerah pesisir Desa Sumberkencono adalah jenis *Eucheuma Cottoni*, rumput laut ini dipanen 45-50 hari sekali. Setelah panen petani rumput laut menjual hasil panennya kepada pengepul yang ada di daerah pesisir Desa Sumberkencono seperti Iis, kemudian oleh Iis di setorkan ke pengepul besar dari Madura yang bernama Ali Wafi, yang selanjutnya oleh pengepul besar di setorkan ke pabrik pengolahan rumput laut di Surabaya.

Budidaya rumput laut di daerah pesisir Desa Sumberkencono diawali oleh Musahra dengan menggunakan metode rakit apung pada tahun 2008, namun metode ini tidak cocok. Selanjutnya pada tahun 2009 beralih menggunakan metode rakit kombinasi longline, metode ini cocok, sehingga budidaya rumput laut berjalan lancar, terus berkembang dan banyak peminatnya. Oleh karena itu perlu dibentuk kelompok budidaya rumput laut, seperti Kelompok Budidaya Rumput Laut Ujung Timur sebagai kelompok pertama yang didirikan di daerah pesisir Desa Sumberkencono. Dibentuknya kelompok ini sebenarnya bertujuan untuk mengumpulkan petani rumput laut dan memudahkan pendataan apabila ada bantuan dari pemerintah. Pembentukan kelompok ini juga menimbulkan beberapa masalah, pertama ketua kelompok seperti Musahra yang menjadi ketua Kelompok Budidaya Rumput Laut Ujung Timur adalah seseorang yang sekaligus menjadi pengepul atau juragan rumput laut, sehingga apabila ada bantuan turun dari pemerintah tidak disalurkan dengan maksimal. Kedua peran ketua kelompok yang sekaligus menjadi pengepul memberikan kesulitan bagi kehidupan petani rumput laut karena pengepul telah memberikan modal awal berupa bibit dan tali, sehingga setelah panen, petani diharuskan menjual rumput lautnya ke pengepul tersebut.

Setelah adanya budidaya rumput laut warga pesisir Desa Sumberkencono, mengalami perubahan dalam kehidupan sosial dan ekonomi khususnya di daerah pesisir. Selanjutnya dengan adanya budidaya rumput laut juga menciptakan lapangan pekerjaan baru seperti tenaga buruh laki-laki untuk memanen rumput laut dan tenaga buruh perempuan untuk mengikat rumput laut. Hal ini membawa keuntungan bagi warga yang tidak mempunyai pekerjaan dan memberikan peluang bagi warga pesisir Desa Sumberkencono untuk bekerja, sehingga mampu mengurangi perilaku yang tidak baik. Dengan meningkatnya pendapatan, maka warga pesisir Desa Sumberkencono mampu membeli barang-barang yang diinginkannya seperti halnya kendaraan bermotor, yang dahulu pada saat masih menjadi nelayan sulit untuk membeli. Seiring dengan perkembangan budidaya rumput laut juga memberikan kesadaran bagi warga pesisir Desa Sumberkencono untuk menyekolahkan anaknya agar kehidupan mereka kelak lebih baik tidak seperti kedua orang tuanya.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diharapkan pemerintah mengambil alih dan membeli rumput laut dengan harga sesuai pasaran. Selain itu pemerintah mampu menyediakan pasar, pemerintah melalui instansi terkait diharapkan memberikan modal atau pinjaman kepada masyarakat petani rumput laut, agar petani rumput laut tidak terikat kepada juragan atau pengepul. Hal ini dilakukan agar petani rumput laut bisa hidup sejahtera tanpa ada ikatan monopoli dari juragan atau pengepul.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2006.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Banyuwangi, Tahun 2008.
- Buku Profil Desa Sumberkencono Tahun 2006
- Badan Pusat Statistik Banyuwangi, 2006.*
- Badan Pusat Statistik Banyuwangi Tahun 2007.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi Tahun 2008*
- Anoegrajekti, Novi, *Diktat Sastra dan Budaya Lokal Masyarakat Osing*, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra. Universitas Jember, 2009
- Apridar dkk. *Ekonomi Kelautan dan Pesisir*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- C. Scoot, James. *Perlawanan Kaum Tani*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Dahuri, Rokhmin, *Pengelola Sumber Daya Wilayah Pesisir Dan Lautan secara Terpadu*, Jakarta Timur : Balai Pustaka, 2013.
- Dahuri, Rokhmin, *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*, Yogyakarta : Media Pressindo, 2001.
- Fiasal, Sanafiah, *Mendorong Gerakan Membangun Dari Masyarakat Desa*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Ghufran, M. *Budidaya Perairan*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2008.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, (terjemahan nugroho susanto), Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Ekonomi*, Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2011.
- Handayani, Sri Ana, *Pengantar Sosiologi*, Jember : Universitas Jember, 2006.
- Kusnadi. *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan sumber daya manusia*, Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2002.
- Kusnadi. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2009.

- Kusnadi, dkk, *Perempuan Pesisir*, Yogyakarta : Lkis, 2006.
- Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, Yogyakarta : Lkis, 2003.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah* Yogyakarta: PT.Bentang Pustaka, 1995.
- Lapian, A. B. “ *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Sapto, Febriko D, *Artikel Pengembangan dan Pengelolaan Kebun Bibit Rumput laut, Dinas Kelautan dan Perikanan Situbondo*, Tahun 2014.
- Sayogyo, *Bunga Rampai Perekonomian Desa*, Bogor : Yayasan Idayu, 1980.
- Skousen, Mark. *Sang Maestro “ Teori-Teori Ekonomi Modern” sejarah pemikiran Modern*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- S, Mulyadi. *Ekonomi Kelautan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Soewando, M. R. N, dan Soerasno, (*Kedudukan Perempuan Indonesia Dalam Hukum dan Masyarakat*), Jakarta : Timur Mas N . V, 1995.
- S. Susan, Phil Astrid , *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Jakarta : Putra a Bardian, 1999.
- Suparlan, Parsudi, *Manusia Kebudayaan Dan Lingkungannya*, Jakarta : CV. Rajawali, 1984.
- Suharto Edi. *Membangaun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, Bandung : PT Refika Adimata, 2005.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial* Jakarta : Prenada Media Group, 2007.
- Tim Pemberdayaan Masyarakat Pesisir PSKP Jember, *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*, Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007.
- Winarno, F. G. *Teknik Pengelolaan Rumput Laut*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Wiyata, A .Latief, *Mencari Madura*, Jakarta : Bidik Phronesis Publing, 2013.

Sumber Skripsi

Anik Dwi Mulyani, "Motivasi nelayan Desa Gelung Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Dalam Budidaya Rumput Laut dan Kontribusinya Dalam Terhadap Pendapatan Keluarga" *Skripsi* Pada Program Sarjana Pertanian, Fakultas pertanian Universitas Jember, 2010.

Edlina, Industri Kerajinan Payung di Desa Kwarsan Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun 1883- 1995, *Skripsi* Pada Program Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember, 2001.

Ratna Siswanti, Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan pekerja Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1980-1995, *Skripsi* Pada Program Sarjana Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember, 2005.

Sumber internet :

Anonim, *Pengertian definisi pemasaran*, [Online] Skripsi manajemen.blogspot.com/2011/02/.html?m=1 Diunduh 25 Mei 2015.

Anonim, *Peluang Usaha Budidaya Rumput Laut dan Potensi Bisnisnya Yang Tinggi*, [Online] <http://www.digitalpromosi.com/smart/> Diunduh 26 Mei 2015.

Antarajatim.com, *Terpuruknya Nelayan di Negeri Maritim*, [Online] <http://www.antarajatim.com> .Diunduh 23 Maret 2015.

Hana, *Ritual Petik Laut Masyarakat Pesisir*, [Online] <http://hana-snowdrop.blogspot.com>. Diunduh 22 April 2015.

Lilik Rosida Irmawati, *Makna Tersirat Tersurat Tembang Macapat*, [Online] <http://www.lontarmadura.com/> Diunduh 11 April 2015.

Mhien Blog, *Usaha Rumput Laut Di Kota Tarakan*, [Online] <http://shyumhien.blogspot.com/2011/04/html>. Diunduh 25 Maret 2015.

Ririn Ambarwati, *Membangun Kelautan Untuk Mengembalikan Kejayaan Sebagai Negara Maritim*, [Online] <http://www.ppkkp3k.kkp.go.id/ver2/news/read/115/html>. Diunduh pada 04 Desember 2014.

Vaylin Mita S, *Hadra Seni Rebana Indonesia*, [Online] <http://www.pesantren-global.com/> / Diunduh 22 April 2015.

Wikipedia, *Tenaga Kerja*, [Online] <http://id.wikipedia.org/wiki/> Diunduh 21 Mei 2015

Sumber Wawancara :

Hasil wawancara Yuli, *Staf Dinas Perikanan dan Kelautan Banyuwangi*,
09 Maret 2015.

Hasil wawancara dengan Musahra 23 November 2014.

Hasil wawancara dengan Mohamad 23 November 2014.

Hasil wawancara dengan Sahrawi 16 Januari 2015.

Hasil wawancara dengan Kusnaldi 27 Januari 2015.

Hasil wawancara dengan Hasan01 Februari 2015

Hasil wawancara dengan Arwi01 Februari 2015.

Hasil wawancara dengan Nur Sholeh 01 Februari 2015.

Hasil wawancara dengan Satori 01 Februari 2015.

Hasil wawancara dengan Suliati 10 Maret 2015.

Hasil wawancara dengan Saroh 02 Maret 2015.

Hasil wawancara dengan Lamsidi 05 Maret 2015.

Hasil wawancara dengan Juhayah 05 Maret 2015.

Hasil wawancara dengan As'ad 05 Maret 2015

Hasil wawancara dengan Iis 02 Mei 2015.

Hasil wawancara dengan Sodikin 03 Mei 2015.

Hasil wawancara dengan Misahwi 08 Juni 2015.

Hasil wawancara dengan Abdul mawi 08 Juni 2015.

Hasil wawancara dengan Poerwono 10 Juni 2015.

Hasil wawancara dengan Duhan 10 Juni 2015.

Hasil wawancara dengan Imami 10 Juni 2015.

Hasil wawancara dengan Ma'ani 10 Juni 2015.

Hasil wawancara dengan Jaenab 21 Juni 2015.

Hasil wawancara dengan Hadi 21 Juni 2015.

Hasil wawancara dengan Matnur 21 Juni 2015

Hasil wawancara dengan Roni 21 Juni 2015.

